

TAMSĪL AL-GĪBAH DALAM QS. AL-ḤUJURĀT/49: 12
(SUATU KAJIAN TAFSIR *ILMĪ*)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (SA.g) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

AINUN PRATIWI
20 0101 0040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

***TAMSĪL AL-GĪBAH DALAM QS. AL-ḤUJURĀT/49: 12
(SUATU KAJIAN TAFSIR ILMĪ)***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (SA.g) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

AINUN PRATIWI

20 0101 0040

Pembimbing:

1. Saprudin, S.Ag., M.Sos. I
2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Pratiwi

Nim : 20 0101 0040

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 September 2025
Yang membuat Pernyataan,



Ainun Pratiwi
NIM. 20 0101 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tamsīl Al-Gībah* dalam QS. Al-Hujurat/49: 12 (Suatu Kajian Tafsir *Ilmi*) yang ditulis oleh Ainun Pratiwi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0040, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 05 Agustus 2025 M bertepatan dengan 11 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 3 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. | Penguji II | (.....) |
| 4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos. I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19880426 202012 1 008

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir bathin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan “*Tamsīl al-Gībah dalam QS. al-Hujurat/49: 12 (Suatu Kajian Tafsir Ilmī)*” setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan dari banyak pihak walaupun dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan terkhusus kepada orang tua saya tercinta Ayah Hardin dan Ibu Rusmawati (Almh) yang sangat luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga, dan selalu mendukung serta mendoakan penulis dalam setiap situasi apapun sejak kecil hingga saat ini. Kepada saudari kandung penulis Marsha

Ananda yang turut memeberikan doa dan motifasi selama proses penyusunan skripsi ini. Serta keluarga besar penulis yang selalu membantu dan mendoakan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi ini juga dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M,Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th. I., M.Hum., Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos. I., Selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Amrullah Harun, S.Th. I., M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan

waktu dalam memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penulisan skripsi ini.

5. Dr. Kaharuddin, M.Pd. I, selaku dosen penguji I dan Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Kepada seluruh Dosen dan Staf dilingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, terkhusus kepada staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S. S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta seluruh staf dalam ruang lingkup perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan referensi serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan pada skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 20, terkhusus kelas B yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan do'a, dukungan, motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan bernilai ibadah dan dapat memberi manfaat untuk sekitar serta kedepannya dimudahkan langkahnya oleh Allah swt. dan senantiasa membimbing dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Kritik dan saran yang sifatnya

membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulis kedepanya. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca, Aamiin.

Palapo, 17 September 2025

Ainun Pratiwi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṣa	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
و	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ..	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وَ..	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ـ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيّ	: <i>'Alī</i> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيّ	: <i>'Arabī</i> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿī al-Nawāwī

Risālah fī Riʾāyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullah*

Adapun *tā marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis

dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa Mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dipergunakan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
r.a.	= <i>radīyallahu anhu (a)</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
QS	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLATE ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
F. Metode Penelitian	13
G. Definisi Istilah	16
BAB II TAFSIR ILMĪ	21
A. Definisi Tafsir IlmĪ	21
B. Sejarah Perkembangan Tafsir IlmĪ	23
C. Metode dan Corak Tafsir	28
BAB III TAMSĪL AL-ĠIBAH DALAM AL-QUR'AN	30
A. Definisi TamsĪl Al-Ġibah	30
B. Larangan Ġibah	34
C. Dampak Perbuatan Ġibah	38
BAB IV PENAFSIRAN TAMSĪL AL- ĠIBAH DALAM QS. AL- ḤUJURĀT/49: 12 MENURUT KAJIAN TAFSIR ILMĪ	46

A. QS. Al-Ḥujurāt/49: 12.....	46
B. Asbabun Nuzul	47
C. Penafsiran Ayat Tamsīl al-Gībah dalam Tafsir Ilmī.....	48
D. Hakikat Tamsīl al-Gībah	63
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Hasyr/59: 21	3
Kutipan Ayat 2 QS al-Hujurat/49: 12	4
Kutipan Ayat 3 QS al-Hujurat/49: 12... ..	18
Kutipan Ayat 8 QS al-Gasyiyah/88: 17-20.....	26
Kutipan Ayat 4 QS al-An'am/6: 120.....	34
Kutipan Ayat 5 QS al-Baqarah/2; 8.....	35
Kutipan Ayat 6 QS al-An'am/6: 68.....	41
Kutipan Ayat 7 QS ali-Imran/3: 103	43
Kutipan Ayat 9 QS al-Hujurat/49: 12... ..	46
Kutipan Ayat 10 QS al-An'am/6: 145.....	51
Kutipan Ayat 11 QS al-Baqarah/2 : 173.....	57
Kutipan Ayat 12 QS al-Baqarah/2 : 168	58
Kutipan Ayat 13 QS an-Nur/24 : 19.....	65
Kutipan Ayat 14 QS al-Hujurat/49: 10	66

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Gībah.....	31
Hadis 2 Hadis Tentang Hukum Gībah.....	35
Hadis 3 Hadis Tentang Dampak Gībah.....	39
Hadis 3 Hadis Tentang Dampak Gībah.....	61

ABSTRAK

Ainun Pratiwi, 2025. “*Tamsīl al-gībah dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12 (Suatu kajian Tafsir Ilmī)*.” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin dan Amrullah Harun.

Gībah merupakan perilaku menggunjing, mengumpat, atau membicarakan aib orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Adapun dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12 Allah swt mengumpamakan *gībah* dengan tindakan memakan daging saudara sendiri dan menunjukkan betapa buruk dan tercelanya perbuatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penafsiran yang terkandung dalam ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan *tamsīl al-gībah* pada tafsir ilmi dan hakikat dari *tamsīl al-gībah*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir *Ilmī* menggunakan metode analisis taḥfīfī. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yaitu al-Qur’ān dan tafsir *ilmī*, adapun data sekunder yaitu buku, jurnal, artikel. Metode analisis data yang digunakan adalah metode induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Tamsīl al-gībah* dalam tafsir *ilmī* merupakan suatu perilaku yang sama dengan memakan daging saudara sendiri, dimulai dengan takhrīj lafaz bahwa *gībah* bukan sekadar membicarakan keburukan, tetapi menyangkut kejiwaan dan menyebarkan aib tanpa hak. Secara harfiah perumpamaan “يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا”, dari kata ini dikarenakan kebiasaan orang Arab menganggap makan bangkai saudara sendiri itu tabu dan najis. Kemudian kata فَكَّرْتُمْوه kalian pasti memebencinya, Maksudnya yaitu, menggunjing seseorang ketika masih hidup sama seperti memakan dagingnya ketika ia telah mati. Memakan daging manusia (kanibalisme) merupakan salah satu bentuk tindakan ekstrem yang secara biologis dapat menyebabkan penyakit dan memakan daging manusia juga sangat bertentangan dengan sistem tubuh dan moral. Maka perlunya menghindari *gībah* karena sama dengan perumpamaan memakan daging saudara sendiri. Adapun hakikat *tamsīl al-gībah* yaitu menggunakan analogi biologis dan emosional yang sangat kuat, yaitu memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Dalam pendekatan tafsir *ilmī* dan psikologi, tamsil ini mengandung hakikat yang dapat dijelaskan melalui empat aspek diantaranya yaitu aspek sosial, psikologis, biologis, dan spiritual.

Kata Kunci: *Tamsīl Gībah*, QS. al-Ḥujurāt/49: 12, Tafsir *Ilmī*

Verified by UPB

ABSTRACT

Ainun Pratiwi, 2025. “*The Parable of Backbiting (Tamsīl al-Gībah) in QS. al-Ḥujurāt/49:12 (A Study of Tafsīr ‘Ilmī)*”. Thesis of Qur’anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Sapruddin and Amrullah Harun.

Backbiting (*gībah*) refers to the act of gossiping, slandering, or speaking about another person’s flaws in their absence. In QS. al-Ḥujurāt/49:12, Allah SWT likens backbiting to eating the flesh of one’s own brother, thereby emphasizing the gravity and reprehensibility of such behavior. This study aims to examine the exegetical interpretations related to the parable (*tamsīl*) of *gībah* within scientific exegesis (*tafsīr ‘ilmī*) and to explore its essential meaning. The research is library-based, employing a scientific exegesis approach with an analytical (*tahlīlī*) method. Primary sources include the Qur’an and *tafsīr ‘ilmī*, while secondary sources consist of books, journals, and scholarly articles. Data analysis was conducted using an inductive method. The findings reveal that the parable of *gībah* in *tafsīr ‘ilmī* equates the act with eating the flesh of one’s brother, emphasizing not only the moral corruption of gossip but also its psychological and social harm. Literally, the phrase “يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا” reflects the Arab cultural taboo of consuming human flesh, which was considered both impure and abhorrent. The subsequent expression “فَكَرِهْتُمُوهُ” (you would abhor it) reinforces the disgust associated with such imagery. From a biological perspective, cannibalism is not only morally repugnant but also physically harmful, while from a psychological and spiritual perspective, *gībah* disrupts social harmony and corrodes personal integrity. Thus, the Qur’an employs a powerful biological and emotional analogy to underscore the severity of backbiting. In the context of *tafsīr ‘ilmī* and psychology, the parable of *gībah* can be understood through four key dimensions: social, psychological, biological, and spiritual.

Keywords: Parable of Backbiting (*Tamsīl al-Gībah*), QS. al-Ḥujurāt/49:12, *Tafsīr ‘Ilmī*

Verified by UPB

الملخص

أسرى، ٢٠٢٥. "تطوير الوحدة الرقمية في تعليم التربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية لدى التلاميذ في المرحلة د في مدرسة متوسطة حكومية رقم ٢ بمالانكي الغربية." رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة البو بوال الإسلامية الحكومية. بإشراف عبد البرول ومحمد غنطور.

تتناول هذه الرسالة تطوير وحدة رقمية في تعليم التربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية لدى التلاميذ في المرحلة د بمدرسة متوسطة حكومية رقم ٢ بمالانكي الغربية. وجاءت خلفية هذا البحث من ضعف فهم التلاميذ للقيم الإنسانية، وهو ما يظهر في قلة الاحترام والتسامح والتعاطف. وهذا الوضع قد يؤدي إلى تكوين شخصية غير مبالية بالآخرين وبالبيئة. يهدف هذا البحث إلى بيان تحليل الاحتياجات، وتصميم الوحدة، والتحقق من صلاحيتها، ودرجة عمليتها، وفعاليتها. أُستُخدمت في هذا البحث منهجية البحث والتطوير بأ نموذج أددي المكوّن من خمس مراحل: التحليل، التصميم، التطوير، التنفيذ، والتقييم. ونوع البحث المستخدم هو المنهج المختلط. ومكان البحث في مدرسة متوسطة حكومية رقم ٢ بمالانكي الغربية. أما موضوع البحث فهم تلاميذ الصف الثامن ومعلم مادة التربية الإسلامية، في حين أن موضوع الدراسة هو الوحدة الرقمية للتربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية. جُمعت البيانات بواسطة الملاحظة، والمقابلة، واستبانات التحقق، واستبانات العملية، والتوثيق. أظهرت نتائج البحث أن الوحدة الرقمية للتربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية للتلاميذ في المرحلة د مطلوبة في العملية التعليمية. وهذه الوحدة التعليمية وُصفت بأنها صالحة جداً وعملية جداً، وذلك بناءً على تقييم خبير الوسائط بنسبة (٩٢٪) في فئة "صالحة جداً"، وخبير اللغة بنسبة (٧٥٪) في فئة "صالحة"، وخبير المادة بنسبة (٨٧,٥٪) في فئة "صالحة جداً". أما نتائج استبانات العملية فقد بلغت لدى المعلمين (٩٦,٢٥٪) في فئة "عملية جداً"، ولدى التلاميذ (٨٧,٥٪) في فئة "عملية جداً". وأما اختبار الفعالية فقد حصل على نسبة (٨٧,١٪) في فئة "فعالة جداً".

الكلمات المفتاحية: التطوير، الوحدة الرقمية لتعليم التربية الإسلامية، القيم الإنسانية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang beragama dan menyembah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia berada dalam posisi yang lemah dan tidak dapat melawan sang pencipta yaitu Allah swt. Adapun setan adalah musuh yang selalu berusaha menjerumuskan manusia kepada hal-hal kebajikan, dan Allah swt bahkan memperingatkan manusia agar tidak mengikuti tipu daya setan.¹ Baik atau buruknya perilaku seseorang akan memiliki dampak yang signifikan pada dirinya sendiri, maka kemampuan untuk mempertimbangkan dengan teliti apa yang harus dilakukan adalah salah satu sikap yang harus ada pada manusia.²

Perilaku yang terlihat jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan, namun banyak aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak *diniyah* yang berkaitan dengan banyak hal, seperti misalnya bagaimana berperilaku kepada Allah swt, sesama manusia, dan alam.³ Secara mendasar, akhlak juga erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (yang menciptakan) dan *makhluk* (yang diciptakan), Dan dalam hal ini Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki

¹ Shalahudin Ismail dan Reva Savela, Ujang Rohman, "Strategi Pengendalian Diri Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12", *Psycomedia: Jurnal Psikologi*, 3, no.1 (2023), 35–40.

² Ilham Liman, Agustan, Sabaruddin, Wawan Hryanto, dan Amrullah Harun "Urgensi Penjatuhan Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Dan Relevansinya Dalam Perspektif Hukum, Hak Asasi Manusia Dan Hukum Islam", *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, Vol 3.No 1 (2022), 16. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika>

³ Syahrudin, Sapruddin, Andi Batar Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Emiyanti "Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shifa's Ecofeminism Perspective)", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 15.No 1 (2022), 2. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.773>

hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan antara *makhluk* dengan *makhluk*.⁴ Dan akhlak juga merupakan suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat memicu tindakan serta perilaku dengan mudah dan spontan tanpa pikiran, dan kepribadian seseorang mencerminkan akhlak, sehingga kita dapat mengetahui baik buruknya seseorang dari kepribadiannya.⁵

Banyak orang tidak memahami tentang ajaran agama dengan baik, terutama konsekuensi yang akan dialami seseorang yang berbicara buruk terhadap orang lain. Hal demikian sama dengan tindakan memakan daging saudaranya sendiri, terlepas dari sejauh mana kebenaran dalam pembicaraan tersebut.⁶ Berbicara buruk tentang seseorang adalah perbuatan *gībah* dan jika apa yang dikatakan atau dibicarakan itu tidak benar maka hal tersebut menjadi fitnah.

Gībah adalah suatu perilaku membicarakan sesuatu yang buruk tentang seseorang yang mungkin menyakiti perasaan mereka secara tidak sengaja yang juga dikenal sebagai fitnah. Dan membicarakan sesuatu yang buruk tetapi tidak sesuai dengan kenyataan adalah perilaku yang mengarah ke fitnah.⁷

Mengenai bahasan tentang tamsil atau perumpamaan *gībah*, dalam al-Qur'an terdapat hal yang mengandung sebuah penyerupaan sesuatu dengan hal serupa lainnya. Sebagaimana Allah swt mengemukakan dalam QS al-Hasyr/59: 21;

⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, no. 4 (2015), 74.

⁵ Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji* (Jakarta selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2016), 6.

⁶ Lutfi Bilqis Juliani, Syahrul Kholid, "Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12), *Communnity Development Journal*, 5, no. 1 (2024), 2-6.

⁷ Deswalantri Na'im Fadilah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", 6, no. 3 (2022), 7.

...وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

...Perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.⁸

Kata *tamsīl* (membuat permisalan atau perumpamaan) pada ayat diatas merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu seperti yang gaib dengan yang nyata serta menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Sehingga kata *tamsīl* merupakan salah satu uslub al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan baik dari segi-segi kemukjizatannya.⁹

Al-Qur'an adalah sumber pokok utama mengenai bagaimana dalam berperilaku dan menjadi acuan hidup karena di dalamnya memuat banyak aturan, dari hal kecil hingga besar sekalipun untuk kehidupan.¹⁰ Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an di mana Allah swt menunjukkan sifat-sifat yang baik atau terpuji, seperti ikhlas, sabar, bersyukur, berlaku adil, dan lain sebagainya. Sebaliknya mengenai sifat-sifat yang tercela diantaranya seperti mencari keburukan orang lain dan menggunjingkan satu sama lain (bergibah).¹¹ Dengan

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Salim, 2014).548.

⁹ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tarbawiyah*, 10, no. 2 (2017), 21–25.

¹⁰ M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Jurnal Kuriositas*, 11, No 2 (2017), 213.

¹¹ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mubtadiin*, 7, no. 2 (2021), 192. doi:10.58344/jmi.v2i6.272.

demikian al-Hasan berkata sebagaimana dikutip oleh Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa (beliau berkata);

“menyebut orang lain itu ada tiga kategor yaitu *gībah*, *buhtan* dan *ifkun*. Ketiganya terdapat dalam kitab Allah. Adapun *gībah* yaitu kamu mengatakan yang ada pada dirinya, *buhtan* yaitu kamu mengatakan apa yang tidak ada pada dirinya, sedangkan *ifkun* yaitu kamu mengatakan apa yang kamu dengar”¹²

Penjelasan dari perkataan tersebut mengenai salah satu bentuk *gībah* yaitu menyebut seseorang dengan hal yang tidak disukainya baik itu menyebut kekurangan mengenai akhlak, perkataan, perbuatan, agama atau dunianya. Dan Allah swt juga menyebutnya di dalam kitabnya mengenai tercelanya *gībah*, menyerupakan pelakunya dengan orang yang memakan daging saudaranya yang telah meninggal.

Allah swt berfirman dalam QS al-Hujurāt/49: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.

¹² Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Al-Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus)*, (Jakarta Timur: Robbani Press, 2003), 515-517.

Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah maha penerima tobat lagi maha penyayang.¹³

Ayat di atas, menegaskan bahwa dugaan merupakan dosa jika itu tidak jelas, tidak berdasar dan mengakibatkan dosa seperti contohnya dugaan buruk terhadap orang lain. Dari ayat tersebut Allah swt kemudian menyerupakan perbuatan *gībah* dengan memakan daging manusia yang telah meninggal sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa benci terhadap *gībah*. Dan seseorang pasti tidak akan pernah mau memakan daging saudaranya sendiri, karena daging manusia secara syari'at atau hukum itu haram.¹⁴ Sedangkan jika dilihat dari akal sehat manusia, tidak akan ada yang mau memakan daging manusia atau orang yang sudah meninggal, tetapi dikarenakan adanya suatu hal atau kejadian dan masih bisa dia kendalikan agar tidak terjerumus dalam perilaku atau permasalahan tersebut, maka orang atau pelakunya tersebut merupakan oknum yang mana disebut manusia yang normal atau akal sehatnya itu masih dapat dikendalikan.

Secara historis mengenai penjelasan pada ayat dalam al-Qur'an, juga terdapat beberapa penafsiran yang telah menggunakan satu atau lebih pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan yang dipilih didasarkan kecenderungan dan perspektif masing-masing mufasir, serta latar belakang keilmuan dan faktor lain yang melingkupinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metodologi tafsir adalah bidang yang mempelajari cara

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 517.

¹⁴ Waqi'atul Hasanah Hartono, "Analisis Larangan Gībah Dalam Surah al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial", *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3, no. 1 (2024), 50.

menelaah, membahas, dan merefleksikan isi al-Qur'an secara apresiatif dengan menggunakan kerangka konseptual tertentu untuk menghasilkan karya tafsir yang representatif.¹⁵

Seperti penjelasan dalam tafsir *ilmī*, mengenai pemikirannya tentang al-Qur'an yaitu sebagai peletak dasar mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan berusaha menggali berbagai masalah sains dan pandangan-pandangan filsafat dari berbagai stemen dalam al-Qur'an. Sehingga tafsir *ilmī* ini juga dianggap sebagai ijtihad atau usaha keras para mufassirnya untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyah* dan *Kauliyah* dalam mempengaruhi caranya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

Yūsuf al-Qarḍāwī dalam karyannya yaitu *kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'an al-Azīm* sebagaimana ditulis oleh Nurul Iman Izzah dan Mahfuzah Ahmad Fakhrurrazi, menjelaskan bahwa, tafsir *ilmī* maksudnya menggabungkan ilmu mengenai kejadian alam sekitar dari sudut teori dan hakikat untuk menjelaskan asas dan maksudnya. Adapun yang menyatakan bahwa tafsir *ilmī* adalah tafsir yang membahas lafaz ayat *kauniyah* dan *kauliyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan menafsirkannya berdasarkan teori dan penemuan sains modern yang konsisten dan tidak berubah dalam membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah swt bukan ciptaan manusia.¹⁷

¹⁵ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani al-Alusi", *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3, no. 2 (2023), 47.

¹⁶ Asep Sulhadi, "Tafsir Ilmī: Sejarah Dan Konsepsinya", *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 6, no. 1 (2022), 2–4.

¹⁷ Nurul Iman Izzah dan Mahfuzah Ahmad Fakhrurrazi, "Tafsir 'Ilmī Di Institut Pengajian Tinggi: Sorotan Literatur", *al-Turath Journal of al-Quran and Al-Sunnah*, 5, No. 2 (2020), 23–27.

Tafsir *ilmī* sebagai pendekatan yang mengkaji ayat-ayat kauniyah (wahyu) dengan pendekatan ayat-ayat kauniyah (realitas alam dan sains) menunjukkan bahwa perumpamaan dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12 mengandung keterkaitan ilmiah. Tafsir ini tidak bermaksud menyempitkan makna ayat, melainkan memperluas pemahamannya melalui instrumen rasional yang bisa diterima oleh masyarakat modern.¹⁸

Salah satu alasan peneliti mengambil tema penelitian mengenai *tamsīl al-Gībah* dalam Q.S al-Ḥujurāt: 12 (suatu kajian tafsir *ilmī*), yaitu karena dalam pembahasan mengenai *gībah* memang sudah banyak diteliti dengan berbagai macam metode penafsiran tetapi dalam pendekatan tafsir *ilmī* ini peneliti belum menemukan penelitian yang terkait. Hal tersebut yang menjadi acuan sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pemahaman baik untuk individu dan masyarakat mengenai perilaku *gībah* yang mana merupakan salah satu perilaku yang diharamkan dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat *tamsīl al-Gībah* dalam tafsir *ilmī*?
2. Bagaimana hakikat *tamsīl al-Gībah* ?

¹⁸ Manna Khalil Al-Qaththān, *Mabāḥits fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000). 322.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami bagaimana penafsiran yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *tamsīl al-Gībah* pada tafsir *ilmī*.
2. Untuk memahami bagaimana hakikat dari *tamsīl al-Gībah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta masukan tambahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang dipelajari mengenai akan bahayanya *gībah* atau menggunjing terhadap sesama makhluk sosial, karena hal tersebut dapat dipahami berdasarkan ayat dalam QS. al-Ḥujurāt: 12 dengan menggunakan tafsir *ilmī*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama kepada sesama semua umat islam, dan diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan serta referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dan dapat dikaji secara lebih mendalam lagi serta bisa menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, untuk memberikan gambaran tentang sasaran penelitian

yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, dan diantara hasil penelitiannya yaitu:

1. Jurnal ilmiah yang berjudul “*Analisis Larangan Gībah dalam Q.S al-Ḥujurāt ayat 12 Pendekatan Fenomologi Social*”, (2024). Penelitian ini ditulis oleh Hartono, Waqi’atul Hasanah, dalam jurnalnya menjelaskan mengenai perbuatan yang diharamkan dalam al-Qur’an yaitu *gībah* sama halnya dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif komparatif antara tafsir al-Munīr karya Wahba al-Zuhailī dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Manfaat yang akan dicapai yaitu bagaimana masyarakat agar dapat memahami dan menghindari akan dampak kebiasaan *gībah*. *Gībah* juga mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keduniawianya, moralnya atau fisiknya, hartanya, dan semua hal yang dianggap memiliki kekurangan.¹⁹

Persamaannya dengan penelitian skripsi ini yaitu sama-sama membahas *gībah* dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12. Dan perbedaannya dari penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir *ilmī*.

2. Jurnal ilmiah yang berjudul “*Tinjauan Gībah (gosip) menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Marāḥ Labīd*”, (2022). Penelitian ini ditulis oleh Asep Abdul Muhyi, Mohammad Rindu Fajar Islamy, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode deskriptif-analisis. Dalam menafsirkan surah an-

¹⁹ Waqi’atul Hasanah Hartono, "Analisis Larangan Gībah Dalam Surah al-Ḥujurāt Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial", *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3, no. 1 (2024).

Nur: 11, Syekh Nawawi memahami *gibāh* dengan kata *al-Ifku* (bohong), maksudnya orang yang membawa berita bohong. mengenai perilaku *gibah* Syekh Nawawi menafsirkan ayat dengan riwayat hadis yang menceritakan orang-orang yang melakukan *gibah* serta menceritakan tentang bagaimana dampak dari *gibah*. Jadi Syekh Nawawi memahami ayat *gibah* dengan menggunakan tafsir Bil al-Matsur dengan berbagai riwayat hadis. Adapun konsep *gibah* dalam tafsir marāḥ labīd karya Syekh Nawawi al-Bantani antara lain: berbicara tentang seseorang yang tidak dikenal, berprasangka buruk terhadap tindakan atau perbuatan dari seseorang yang bimbang, mencari dan membicarakan kesalahan orang lain, serta fitnah sama saja merugikan nyawa seseorang, dan *gibah* sama saja memfitnah orang lain.²⁰

Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang *gibah* dan bagaimana dampak dari perilaku *gibah*. Sedangkan Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini menggunakan Tafsir Marāḥ Labīd sedangkan dalam skripsi ini lebih memfokuskan mengenai *tamsīl al-Gibah* dalam kitab tafsir *ilmī*.

3. Penelitian yang berjudul “*Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Mauḍū’ī)*”, (2022). Dalam jurnal penelitian oleh Raihan, Muhammad Reza Fadhil, Esya Heryana, Fitriani, dan Winona Lutfiah, Penelitian ini Metode yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), serta menggunakan metode tafsir *mauḍū’ī* dalam membahas ayat-ayat seputar

²⁰ Asep Abdul Muhwi dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Tinjauan Gibah (Gosip) Menurut Syekh Nawai Dalam Tafsir Marah Labid", *Attractive : Innovative Education Journal*, 4. No 3, (2022). 75.

gībah perspektif al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk menelaah fenomena *spill the tea* yang termasuk dalam kategori *gībah* yang marak dilakukan oleh pengguna media sosial. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya *gībah* dapat memicu munculnya berbagai problematika serius seperti permusuhan, saling benci dan dendam, depresi bahkan sangat berbahaya jika berujung kepada aksi pembunuhan maupun bunuh diri. Dan untuk mengatasi perilaku *gībah* ini sangat diperlukan kajian-kajian keilmuan seputar *gībah* untuk dapat mensterilkan keadaan dan memberikan energi pkosistif sehingga dapat meminimalisir maraknya fenomena *gībah* pada masa kini baik di dunia nyata maupun dunia maya.²¹

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas dalam QS. al-Hujurat/49: 12 dalam memahami perilaku *gībah* pada masa kini. Perbedaananya penelitian terdahulu ini menggunakan kajian tafsir maudu'i sedangkan penelitian ini menggunakan kajian tafsir *ilmī*.

4. Jurnal ilmiah yang berjudul "*al-Dakhil dalam Tafsir Ilmī (Kajian Kritik Husein al-Dhadabi atas Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an)*", (2022). Penelitian ditulis oleh Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, dalam Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dan pendekatan deskriptif-kualitatif, penulis memaparkan data yang diperoleh dari kitab Tafsir wa al Mufasssirun dan kitab al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an serta data yang relevan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penafsirannya,

²¹ Raihan, Muhammad Reza Fadhil, Esya Heryana, Fitriani, dan Winona Lutfia "Spill The Tea: Fenomena *Gībah* Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍhū'ī)", *Jurnal Riset Agama*, 2.1 (2022), doi:10.15575/jra.v2i1.15658.

Tanthawi mengambil porsi yang sangat banyak atas penafsiran ayat al-kauniyah (tafsir ilmi) dan ditafsirkan secara singkat dan penafsirannya juga dianggap terlalu berlebihan dan memaksakan dalam mengaitkannya dengan ilmu-ilmu sains. Sehingga menjadikan hasil penafsirannya tidak sesuai atau keluar dari maksud ayat-ayat tersebut dan dalam konteks ini al-Qur'an bukan sebagai objek penelitian tetapi sebagai bukti dan penguat temuan ilmiah yang ada dan sebagai penjelasan tentang keajaiban dan kemukjizatan al-Qur'an yang diturunkan untuk setiap zaman.²²

Persamaan yaitu sama menafsirkan dengan menggunakan pendekatan tafsir *ilmī*. Adapun Perbedaananya Penelitian terdahulu ini membahas mengenai tentang al-Dakhil sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus membahas tentang *tamsīl al-Gībah*.

5. Jurnal ilmiah yang berjudul “*Kehidupan Di Luar Angkasa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Tanthawi Jauhari Dan Tafsir Ilmī Kementerian Agama RI*” (2025). penelitian ini ditulis oleh Muh Afnan dan Ahmad Mujahid Muh Romadoni, Ahmad Mustafa Kamal, Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap metode, perspektif, dan implikasi kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah terkait eksistensi makhluk di luar bumi, khususnya QS. ar-Ra'd: 15, an-Nahl: 49, asy-Syūrā: 29, dan at-Talāq: 12. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan komparatif (muqāran), menggabungkan analisis teks tafsir dan konteks perkembangan sains modern.

²² Ahmad Rozi Ride, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmī (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)", *Tajdid*, 21, no. 2 (2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanthawi Jauhari cenderung progresif dan spekulatif, mengaitkan ayat-ayat dengan teori astronomi klasik-modern serta membuka kemungkinan adanya makhluk cerdas di luar bumi. Sementara itu, Tafsir *Ilmī* Kemenag lebih hati-hati, menekankan keselarasan ayat dengan temuan ilmiah tanpa klaim pasti tentang kehidupan ekstraterestrial.²³

Persamaannya yaitu sama-sama menafsirkan dengan menggunakan kajian tafsir *ilmī*. Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini membahas mengenai kehidupan di luar angkasa sedangkan penelitian ini membahas tentang *tamsīl al-gībah* dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research* yang bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu pendekatan yang mengumpulkan informasi dari berbagai literatur,²⁴ seperti al-Qur'an, kitab, buku, jurnal, artikel serta skripsi yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai “*Tamsīl al-Gībah* dalam QS al-Ḥujurāt:12 (suatu kajian tafsir *ilmī*).

2. Sumber Data

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data Primer

²³ Muh Afnan, Ahmad Mujahid Muh Romadoni, dan Ahmad Mustafa Kamal, "Kehidupan Di Luar Angkasa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Tanthawi Jauhari Dan Tafsir Ilmī Kementerian Agama RI", *Jurnal Intelek Insan Cedikia*, 2. no. 6 (2025).

²⁴ Nasruddin Baidan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 152

Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh dari sumber asli. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan al-Qur'an dan kitab tafsir *ilmī*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Penelitian ini menggunakan sumber tambahan berupa karya tulis, yang berkaitan dengan *tamsīl al-Gībah* dalam al-Qur'an seperti jurnal, buku, artikel, skripsi dan informasi Website karya yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pendekatan seperti, yaitu:

1. Pendekatan Tafsir *Ilmī* dengan menggunakan metode analisis (kajian *tahīlī*), yang di mana sebuah metode tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat tersebut.²⁵ Serta mengemukakan arti kosakata dan lafaz yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat

²⁵ Amrullah Harun, Haris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dan Ahmad Taqiyuddin Takdir, "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fātiḥah Dalam Kitab Tafsir Ṣafwat Al-Tafāsīr Karya 'Alī Al-Ṣābūnī", *Al-Akwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1.No 2 (2022), 123. <<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>>.

dan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan ayat tersebut dengan ayat lainnya, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.²⁶

2. Pendekatan psikologi yang mana merupakan istilah yang dipergunakan dalam merujuk bentukan halus dalam diri manusia yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan. Secara bahasa, psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai berbagai macam gejalanya, prosesnya serta latar belakangnya, yang biasa disebut ilmu jiwa. Karena dalam penelitian ini juga mengarah pada jiwa atau mengenai gangguan mental seseorang yang melakukan suatu perbuatan *gibah*.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan, penulis menggunakan metode pokok yaitu *library research* (studi kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur lainnya yang terkait dengan pembahasan yang diteliti baik itu berupa al-Qur'an, buku, kitab, jurnal, artikel yang terkait dengan penelitian ini.

5. Analisis data

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data yaitu metode induktif dimana suatu metode yang membahas dari fakta-fakta yang bersifat

²⁶ Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022). 50

husus ke hal yang bersifat umum kemudian ditarik sebuah kesimpulan ke dalam tatanan konsep dan teori. Sehingga mendapatkan pesan atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan Analisis data berarti menyederhanakan kata menjadi lebih mudah untuk diartikan. Dalam penelitian ini akan menjelaskan secara mendalam mengenai *tamsīl al-gībah* dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12 dengan menggunakan pendekatan tafsir *ilmī*. Sehingga dapat mengetahui makna dan yang terkandung dalam ayat tersebut.

G. Definisi Istilah

1. Tamsīl Al-Gībah

Bahasa *tamsīl* biasanya dipakai untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu atau hal yang menarik perhatian. Pada dasarnya, bahasa *tamsīl* dalam al-Qur'an tidak harus bermakna *linier* sesuai dengan pengertian asal bahasanya dalam artian persamaan dan permisalan. Hal ini dikarenakan kata *tamsīl* al-Qur'an bukan hanya suatu ungkapan yang hanya menjelaskan persamaan sesuatu dengan sesuatu lainnya, dan tidak hanya bermakna sebagaimana yang dikemukakan ulama ilmu al-bayan (ilmu al-balaghah). Oleh karena itu bahasa *tamsīl* dalam al-Qur'an bisa jadi berupa bukan dari jenis *uslub isti'arah* dan ungkapan-ungkapan khusus.²⁷

Gībah secara etimologi Menurut Louis Ma'luf dari kata mengumpat.²⁸

Sinonim kata mengumpat disini yaitu menyembunyikan perkataan dan tidak

²⁷ Khotimah Suryani, "Memahami Bahasa Tamsīl Dalam Al-Qur'an", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8, no. 1 (2021), 168–171.

²⁸ Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa 'Alam*, (Beirut: Dar Al Masyriq, 1992). 563

ditampakan dihadapan orang yang bersangkutan. Dalam kamus bahasa indonesia, kata umpatan juga diartikan sebagai perkataan yang menjelekan orang lain. Dapat juga disamakan dengan kata gosip yang merupakan kata negatif untuk seseorang.²⁹ *Gībah* adalah sebuah penyakit yang sangat tercela dalam islam, sebagaimana dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12, Allah swt. memerintahkan untuk tidak bergunjing antar sesama, karena hal itu sama dengan memakan bangkai saudara sendiri. Perumpamaan ini menunjukkan betapa menjijikkannya dosa tersebut. Sehingga terdapat beberapa hadis Rasulullah saw, yang menyoroti perilaku ini (*gībah*).³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *gībah*, gosip atau menggunjing yaitu suatu obrolan tentang orang lain atau cerita negatif tentang seseorang.³¹ Sedangkan *gībah* secara terminologi yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya, Misalnya baik berupa menyebutkan aib akhlaknya, perbuatanya, urusan agamanya, urusan dunianya dan lain sebagainya.³²

Tamsīl al-Gībah yaitu perumpamaan memakan daging manusia dalam keadaan mati (bangkai). Kata *tamsīl* menggunakan gaya bahasa *uslub* atas kalimat “apakah seseorang itu suka memakan daging bangkai saudaranya yang telah meninggal dunia”, jika secara tabiat seseorang itu enggan dan jijik memakan bangkai maka lebih enggan dan jijiklah dalam berbuat gibah terhadap

²⁹ Musyifikah Ilyas, "Gībah Perspektif Sunnah", *Jurnal Al-Qadau*, 5, no.1 (2018). 145.

³⁰ Sakhil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Gībah Sumber Segala Keburukan* (Bandung: Mizania, 2004). 12

³¹ Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2016).584

³² Ahmad Hasan Irabi Hasan Saudi, *Jerat-Jerat Lisan* (Solo: Pustaka Arafah, 2004).14

saudaranya sesama muslim, karena siksa bagi yang ber-gibah itu lebih pedih dibandingkan sekedar merasa jijik memakan bangkai.³³

2. Q.S al-Hujurat/49: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.³⁴

Ayat tersebut biasanya digunakan pada tema tentang suatu larangan dan dosa bagi yang melakukan suatu prasangka mengenai keburukan orang lain karena sesungguhnya prasangka merupakan suatu perkara yang wajib dijaui karena jelas prasangka itu suatu perkara yang tidak jelas atau belum diketahui kebenarannya dan hal itu wajib dijaui, karena secara tegas Allah swt melarang hal tersebut.³⁵ Dan pada ayat diatas juga terdapat tiga hal di antaranya berprasangka, menggunjing dan mencari keburukan orang lain. Mengenai akhir

³³ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat Al-Tafasir*, Jus 3 (Kairo: Dar al-Shabuni li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1997). 218

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 517.

³⁵ Layyinatus Sifa, "Gibah dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7, No. 2 (2019), 286–289.

pada ayat tersebut Allah swt mengumpamakan seseorang yang menggunjing orang lain itu bagaikan memakan bangkai orang tersebut, dan mengenai penejelasan tersebut dapat diketahui bahwa begitu hinanya Allah swt, menyamakan dosa tersebut dalam al-Qur'an.

3. Tafsir Ilmī

Menurut sebagian ulama, tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang petunjuk dan makna al-Qur'an yang mana dimaksudkan oleh Allah swt dan diterima atas kemampuan manusia.³⁶ Jadi tafsir adalah suatu yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an baik ayat-ayatnya, lafaz-lafaznya, yang asalnya tidak jelas menjadi jelas, penjelasan yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami dan mengemukakan berbagai hal lainnya.

Kata *ilmī* merupakan kata sifat yang dinisbatakan pada kata ilmu yang memiliki arti ilmiah atau bersifat ilmiah. Kata *al-'lim* juga biasa digunakan dalam al-Qur'an dengan arti umum pengetahuan (*knowledge*) atau arti makna sains-sains alam dan kemanusiaan (*sciences of nature and humanities*) mencakup pengetahuan yang diwahyukan (*revealed*) maupun yang diperoleh (*acquired*).³⁷

Tafsir *ilmī* yaitu tafsir yang menghimpun ungkapan-ungkapan ilmiah yang ada dalam al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut. Jadi Tafsir

³⁶ Fatimah Isyti Karimah Dinni Nazhifah, "Hakikat tafsir mauḍhū'ī dalam al-Qur'an", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1, no. 3 (2021), 370–371.

³⁷ Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna zarrah dalam al-Qur'an dan tafsirnya dalam tafsir ilmī kemenag RI", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2, no.1 (2021), 115. <<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/article/download/3725/1362>>.

ilmī berarti sebuah upaya dalam mengeksplorasi ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an khususnya ayat-ayat kauniyah dan kauliyah dari berbagai metode dan cara sehingga dalam penafsiran tersebut dihasilkan teori-teori baru mengenai ilmu pengetahuan yang sesuai hingga saat ini. Salah satu alasan sehingga melahirkan penafsiran ilmiah yaitu karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah, dan mengajak umat manusia untuk mempertimbangkan fenomena alam dan wahyu, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak di temukan ayat-ayat al-Qur'an ditutup dengan ungkapan seperti kata *afalā ta'qilūn* (apakah kalian semua tidak berfikir) atau *afalā tatafakkarūn* (apakah kalian tidak memikirkannya) dan lain sebagainya.³⁸

³⁸ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 1, no. 1 (2015), 90.

BAB II

TAFSIR ILMĪ

A. Definisi Tafsir Ilmī

Secara etimologis kata tafsir (التفسير) Secara bahasa yaitu masdar dari kata فسر - يفسر - تفسير¹ yang memiliki dua pengertian yaitu menyingkap (*al-kasyf*) dan memperjelas (*wa al-izhar*). Sedangkan secara terminologis tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan penjelasan mengenai maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah di dalamnya.

Kata *al-ilm* berasal dari bahasa arab, sedangkan dalam kamus Lisān al-Arab عِلْمٌ يَعْلَمُ artinya mengetahui.¹ Sedangkan dalam bahasa inggris dari kata *science* yang diambil dari bahasa latin yaitu *scientia* artinya pengetahuan, dan *scire* (mengetahui). Jadi kata ilmu yaitu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut pendekatan atau metode tertentu dalam menjelaskan suatu fakta-fakta tertentu

Tafsir *ilmī* merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat yang ditafsirkan yaitu ayat-ayat kauniyah dan mendalami teori-teori tentang hukum alam dalam al-Qur'an, serta teori-teori pengetahuan umum dan yang pasti untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Qur'an.² Jadi tafsir *ilmī* ialah penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan ilmu

¹ Imam Jamaluddin Abi Al-Fadhil Muhammad Bin Makram Ibnu Mansur, *Lisān Al 'Arab* (Beirut-lebanon: Dar Sader, 1990). 459

² Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an; Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013). 195

pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai hal yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut Fahd Abd al-Rahman sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa tafsir ilmi merupakan ijtihad mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.³ Dari penjelasan tersebut tafsir *ilmī* juga merupakan suatu upaya menafsirkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah dimana antara al-Qur'an dan sains terdapat kesesuaian sehingga mufassir dapat mengkompromikan keduanya melalui sebuah karya yang disebut tafsirl *ilmī* ini.

Terdapat juga pengertian tafsir *ilmī* atau dalam terminologi Jansen disebut sebagai sejarah alam secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur'an di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena ke alaman atau yang biasa dikenal sebagai al-ayat al-kauniyah. Tafsir *ilmī* yaitu suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan.⁴

Tafsir *ilmī* dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah di temukan maupun yang belum di

³ M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013). 183

⁴ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002).314

temukan. Tafsir corak ini berangkat dari paradigma bahwa al-Qur'an disamping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau segala yang terkait dengan ibadah, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal mengenai teori-teori ilmu pengetahuan.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir *Ilmī*

Perkembangan tafsir *ilmī* ini tidak lepas dari perkembangan ilmu dalam khazanah islam, di mana keilmuan umat islam menunjukkan masa kejayaannya pada zaman Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyyah. Hal tersebut ditunjukkan pada masa Khalifah al-Mansūr melalui proses penerjemahan karya-karya filosof yunani kedalam bahasa arab yang berjalan dengan pesat. Hal tersebut terus berlangsung hingga masa Khalifah al-Ma'mūn pada (w. 853 M). Pada masa Al-Ma'mun ini muncul gerakan penerjemah kitab-kitab ilmiah kemudian dimulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan sains serta klasifikasi, pembagian bab-bab dan sistematikanya. Di mana juga banyak muncul para penerjemah yang telah menerjemahkan buku-buku. Sejak zaman dahulu sebagian kaum muslimin memang berupaya menciptakan hubungan erat antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an.⁵ Usaha tersebut ternyata dikemudian hari semakin meluas dan tidak dapat disangkal lagi karena telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya.

⁵ Ahmad Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985). 130

Al-Mukmin sendiri merupakan putra Khalifah Harun al-Rasyid yang dikenal sangat cinta dengan ilmu. Salah satu karya besarnya yaitu pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa inilah, islam mencapai peradaban yang tinggi sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia. Pada masa itu, *Baitul al-Hikamah* berperan sebagai pusat penerjemah karya-karya sains dan filsafat yunani kedalam bahasa arab. Para penerjemah bekerja secara kelompok dan dikordinir oleh para supervisor, kemudian terjemahan tersebut dilihat keaslian dan kesesuaiannya dengan buku-buku aslinya. kegiatan penerjemahan ini menyebabkan lahirnya tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang dikenal dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti ibnu rasyd, ibnu sina, Al-Khoarizmi dan yang lainnya.⁶ Proses penerjemahan buku-buku ilmiah terutama yunani ke dunia islam tidak hanya dalam hal pengetahuan umum tetapi juga dalam hal pengetahuan agama.

Tafsir *ilmī* pada fase pertama ini tidak memfokuskan kajiannya pada keterkaitan antara sains dan al-Qur'an. Ia hanya menggunakan beberapa teori sains untuk lebih menjelaskan ayat al-Qur'an. Penjelasan tersebut justru diharapkan sebagai bahan perenungan pembacanya bahwa segala gejala alam yang diterangkan oleh sains dapat mengantarkan pada penetapan iman. Iman bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak yang menciptakan seluruh semesta dengan aturan-aturannya. Pada taraf ini, tafsir ilmi menjadi sarana untuk mencapai kepentingan teologis-ideologis. Para mufassir saat itu sama sekali

⁶ Ali Hasan Al 'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992). 23

tidak terlihat meneguhkan adanya kesesuaian ayat dan teori sains modern. Sebaliknya, hanya menggunakan teori sains tersebut untuk menerangkan ayat.⁷

Perkembangan selanjutnya atau fase kedua, tafsir *ilmī* mulai bergeser dari karakteristik awalnya. Dalam diskursus Islam modern muncul dua kecenderungan baru yaitu yang pertama pentingnya menghubungkan sains modern dan al-Qur'an dan menjadikan tafsir *ilmī* sebagai pemantab adanya kemukjizatan sains dalam al-Qur'an. Dan kedua Pentingnya menghubungkan antara teori sains dan al-Qur'an ini yang muncul karena otoritas sains yang saat ini bergeser ke pihak Barat. Dengan kata lain, ide menghubungkan hal ini lahir sebagai reaksi akan kemunduran umat Islam dalam penguasaan sains. Gagasan penghubungan antara Islam dan ilmu dimunculkan ke permukaan untuk memicu kembali geliat sains dalam masyarakat muslim. Sebagian kalangan pun berusaha untuk menunjukkan sisi saintifik al-Qur'an. Dari sinilah mulai muncul berbagai peneguhan bahwa penemuan-penemuan sains modern sebenarnya sudah disebutkan atau paling tidak disinggung dalam al-Qur'an.⁸ Pada fase ini, tafsir *ilmī* dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang mufassir untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyyah dan penemuan-penemuan ilmiah guna memperlihatkan sisi kemukjizatan al-Qur'an, baik dari segi sumber al-Qur'an maupun dari segi kesesuaian al-Qur'an untuk setiap masa dan tempat.

⁷ Mamluatun Nafish, "Tafsir *Ilmī*: Sejarah, Pradigma Dan Dinamika Tafsir", *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6, NO.2 (2023), 68.

⁸ Ahmad Dallal, *Sain Dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: EISAQPress, 2010). 34

Pemikiran penafsiran secara ilmiah mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang ini, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik (*mauḍhūʿī*).⁹

Menurut Mustaqim munculnya tafsir *Ilmī* ini di karenakan dua faktor yaitu diantaranya:¹⁰

1. Faktor internal yakni yang terdapat dalam teks al-Qur'an, dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniah atau ayat-ayat kosmologi yang terdapat pada QS. al-Gasyiyah/88: 17-20 yang berbunyi;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ, وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ, وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ, وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?”¹¹

Surah tersebut mengandung perintah Allah kepada manusia untuk bertafakur tentang alam semesta baik secara material maupun spiritual.

⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989). 135-140

¹⁰ Kerwanto Muhammad Nasir, Asep Nana Sonjaya, "Tafsir Ilmī Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari", *Al-Karem Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, No.1 (2024), 133.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 592

Bukankah Allah swt menciptakan semua kejadian itu tidak sia-sia, melainkan ada rahasia yang ada di baliknya. Hal tersebut sebagai bukti atas kekuasaan Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sebagai *dalil rububiyah* dan *ilahiyah Allah azza wajalla* adalah *Rabbul'alamin*.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan (*scientific renaissance*) yang timbul di dunia barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam materi. Sekalipun dapat mengakui orientasi mutlak dari hukum-hukum tersebut, namun dibenarkan bahwa hukum-hukum tersebut memberikan otentisitas dan ketetapan maksimum yang mungkin diperoleh. Hukum-hukum ini secara berangsur-angsur bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan berlakunya masa dan meluasnya ilmu pengetahuan manusia, serta dengan semakin berkembangnya kecermatan dibidang pengamatan (observasi), maka para ilmuan dari waktu ke waktu memperkenalkan perubahan dan modifikasi dalam berbagai hukum ilmiah itu untuk lebih mendekatkannya kepada kenyataan, atau agar ia lebih memberikan hasil.

2. Faktor eksternal, yaitu adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modern. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuan muslim (para pendukung tafsir *ilmī*) berusaha untuk melakukan kompromi antara Al-Qur'an dan sains dan mencari "*justifikasi teologis*" terhadap sebuah teori ilmiah. juga ingin

membuktikan kebenaran al-Qur'an (*i'jaz ilmī*) secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif.

C. Metode dan Corak Tafsir

Berdasarkan pada tema serta penyusunannya, tafsir *ilmī* ini menggunakan metode tematik atau maudū'i. metode ini mengarahkan pada tema tertentu kemudian mencari pandangan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat terkait dan kemudian dianalisis. Adapun dalam metode tafsir *ilmī* yang perlu diperhatikan yaitu dalam tafsir (*al-manhaj fit tafsīril ilmī*) untuk mengungkap penjelasan, perincian, kemukjizatan atau syarat penemuan ilmiah tentang segala macam bentuk ilmu pengetahuan terkait dengan ilmu pengetahuan dan masalah dalam kehidupan manusia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran al-Qur'an sebagai teks universal.¹² Tafsir *ilmī* atau *scientific exegesis* dapat didefinisikan sebagai usaha dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur'an lebih diorientasikan pada teks yang secara khusus membicarakan fenomena kealaman atau dikenal dengan *al-ayat al-kauniyah*.

Corak tafsir tersebut yaitu *ilmī* atau saintifik. tafsir *ilmī* atau tafsir ilmiah juga merupakan sebuah gaya tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teoritis ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, atau tafsir yang bertujuan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, penafsiran ilmiah ini bertujuan tidak hanya

¹² Abdul Havy Alfatmawi, *Metode Tafsir Maudū'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

untuk membenarkan dan mengkomprfomikan teori-teori ilmiah al-Qur'an, tetapi juga untuk menurunkan teori-teori ilmiah dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.¹³ Penafsirannya juga didasarkan pada asumsi bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam pengetahuan, baik yang ditemukan maupun yang belum ditemukan. Dan penafsiran ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu sekuler, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan teori ilmiah.

¹³ Mohamad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmī Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004). 127

BAB III

TAMSĪL AL-GĪBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Tamsīl Al-Gībah

Kata *tamsīl* merupakan bentuk infinitif dari kata dasar *massala*, yakni *tamsīl*. Sehingga urutan bentuk katanya yaitu مَثَلٌ - يُمَثِّلُ - تَمَثَّلٌ yang bermakna menjadi simbol, mewakili, atau menandakan.¹⁴ Pada dasarnya, kata *tamsīl* berakar dari susunan huruf (م, ث, ل) yang memiliki makna asal هَذَا مَثَلُ هَذَا yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁵ Sedangkan secara istilah menurut ulama ahli tafsir, *tamsīl* yaitu menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengenai dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybīh* maupun *majāz mursal*.¹⁶

Secara etimologi, *gībah* berasal dari kata يغيب, غيب yang berarti *ghaīb* (tidak hadir). Adapun kata الغيبة akar katanya yaitu (غ ي ب), asal kata tersebut memberikan pemahaman mengenai ketidak hadirannya seseorang yang menjadi objek pembicaraan.¹⁷ Sedangkan *gībah* secara terminologi yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya, Misalnya baik berupa menyebutkan aib akhlaknya, perbuatanya, urusan agamanya, urusan dunianya dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁴ Imam Jamaluddin Abi Al-Fadhil Muhammad Bin Makram Ibnu Mansur. *Lisan Al 'Arab* (Beirut-Lebanon: Dar sarder, 1990). 432

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 1309

¹⁶ Ahmad Rofi'i, Ahmad Syahzali, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).35.

¹⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998).304

¹⁸ Ahmad Hasan Irabi Hasan Saudi, *Jerat-Jerat Lisan* (Solo: Pustaka Arafah, 2004).14

Tamsīl al-Gībah sama dengan perbuatan keji, yang diidentikkan seperti orang yang memakan daging bangkai atau daging saudara sendiri. Pelaku *gībah* tidak jauh berbeda dengan pelaku kanibal. Setiap orang memiliki perasaan jijik dan tidak senang memakan daging saudaranya, apalagi yang sudah menjadi mayat, yang masih hidup juga bagi orang yang jiwanya sehat tidak akan mau memakan daging saudaranya sekalipun masih segar dan sudah dimasak.¹⁹ Sebagaimana dalam salah satu hadis tentang *gībah* yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya: “Tahukah kamu, apakah *gībah* itu?” Para sahabat menjawab; “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “*Gībah* adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai”. Seseorang bertanya; “Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: “Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.” (HR. Muslim)²⁰

¹⁹ Nada Abu Ahmad, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita* (Solo: Nabawi Publishing, 2012). 30-31

²⁰ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab Al-Birr Wa Al-Shilah Wa Al-Adab*, Jilid 2, no. 2589, (Beirut-Lebanon: Darul Fikr, 1993 M).526-527

Hakikat *gībah* tentang membicarakan seseorang mengenai sesuatu yang tidak ia sukai. Dari tanya jawab yang dilakukan Rasulullah saw dan sahabat dalam hadis di atas merupakan salah satu bentuk etika atau tata krama dalam majelis Rasulullah saw. Dan hadis tersebut menjelaskan gambaran tentang *gībah* adalah ungkapan yang dilakukan seorang muslim mengenai diri sesama muslim yang apabila didengar akan menimbulkan rasa benci.²¹ dapat juga dimaknai *gībah* adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang, dan seseorang tersebut tidak suka apa bila disebutkan.

Setiap manusia dituntut untuk berbaik sangka terhadap sesama, dengan tidak membicarakan keburukan yang ada pada diri orang lain. Karena apabila membicarakan keburukan orang, namun tidak sesuai dengan fakta atau keadaan maka perilaku tersebut bisa disebut sebagai fitnah. Mengenai perilaku tersebut dapat dikatakan orang yang berbuat *gībah* itu dapat disamakan orang tersebut memakan bangkai. Dan menurut perspektif islam, mengonsumsi bangkai adalah sebuah tindakan yang secara jelas sangat dilarang. Tetapi, ada beberapa kondisi yang menjadi pengecualian sehingga diringkannya aturan tersebut.²²

Mengenai perumpamaan *gībah* atau dengan kata lain disamakan dengan seseorang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati, terdapat salah satu contoh kasus mengenai tindakan terkait memakan daging manusia seperti yang terjadi pada tahun 2003 dimana seseorang yang dikenal dengan nama sumanto terkenal karena mencuri salah satu mayat seseorang untuk dimasak dan

²¹ Ainul Haris Umar Thayib, *Dosa-Dosa Yang Dianggap Biasa*, cet. 1 (Jakarta: Akafa Press, 1997).103

²² Samruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Qur'an: Pedoman Menuju Akhlak Muslim* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002).535

dimakan. Motif dari perilaku tersebut karena sumanto percaya dengan *ngelmu* yang dapat memberinya kekuatan batin supernatural, termasuk kebal senjata. Hal tersebut dilakukannya sebagai pembuktian bagi para pemuda desa yang sering meremehkannya, dan percaya bahwa semakin banyak memakan daging manusia akan membuanya semakin kuat, sehingga akhirnya menjadikan hal tersebut sebagai kebutuhan. Sehingga Secara psikologis awalan perilaku tersebut sebagai wujud dari kebutuhan kompensasi atas rendah diri dan merasa tidak berharga serta sangat kurangnya wawasan sosial dan pendidikan yang menjadikannya tidak mampu melihat alternatif lain dalam menyelesaikan rasa rendah dirinya.²³

Banyak faktor-faktor lain yang melatarbelakangi mengenai cara pandang tentang baik dan buruk itu berbeda-beda seperti salah satunya yaitu perbedaan pandangan,²⁴ sehingga perbedaan-perbedaan tersebut akhirnya memunculkan berbagai aliran yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran akhlak, Perbuatan atau tindakan manusia tersebut dalam berbagai keadaan dapat bernilai baik dan buruk.²⁵ Karena dalama aspek yang lain, islam memberikan ukuran perilaku baik dan buruk melalui suatu perbuatan yang yang didasarkan pada adanya kesadaran penuh, niat dan kehendak dalam melakukan perbuatan itu.²⁶

²³ Kwartarini Wahyu Yuniarti, Sekar Hanafi, dan Teofilus Hans Laheba, *Kanibalisme: Pandangan Psikologis Dan Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021). 9.

²⁴ Rukman Abdul Rahman Said, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, dan A. Rahmat Hidayat "Solusi Al-Isrāf Dalam Al-Qur'an", *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 9.No 1 (2024), 20. <<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>>.

²⁵ Ahmad Siddiq Setiawan, Amrullah Harun, dan Siti Rahmah "Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol 4.No 1 (2024), 33. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>

²⁶ Ahmad Siddiq Setiawan, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat Hanna, dan Alif Wiladatil Ifah "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi", *Jurnal Riset Agama*, 2. 4 (2022), 25, doi:10.15575/jra.v2i1.15549.

B. Larangan Gībah

Al-Qur'an dan hadis telah memperingatkan tentang *gībah* dan melarang perbuatan tersebut berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat/49: 1. *Gībah* juga termasuk larangan haram yakni berdosa bagi yang melakukannya, untuk itu *gībah* harus ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Anam/6 : 120:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ

Terjemahnya:

"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."²⁷

Gībah merupakan perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang menjijikkan, adapun sesuatu yang dilarang harus dihindari dan jangan dilakukan. Larangan tersebut dikategorikan dalam dua macam, yaitu larangan haram dan larangan makruh. Menurut Mahmud Yunus larangan haram merupakan dosa bagi yang melakukannya dan mendapat pahala meninggalkannya, sedangkan larangan makruh yaitu mendapat pahala meninggalkannya dan tidak berdosa memperbuatnya.²⁸

Terdapat Hadis tentang larangan atau hukum *gībah* yang berbunyi:

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 143

²⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Cet 31, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1993).

عَنْ مَرْزُوقٍ أَبِي بَكْرٍ التَّيْمِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
(رواه الترمذي).

Artinya:

“Dari Mazruq Abu Bakr At-Taimi dari Ummu Darda` dari Abu Darda' dari Nabi shallāllāhu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa yang menahan *gībah* terhadap saudaranya, maka Allah akan menyelamatkan wajahnya dari api neraka kelak pada hari kiamat”. (HR. At-Tirmidzi).²⁹

Hadis yang berhubungan dengan larangan melakukan *gībah* di atas menurut riwayat At-Tirmizi, dalam hadis tersebut Rasulullah saw. melarang kaum muslimin untuk melakukan *gībah* sesama kaum muslimin.

Salah satu tanda munafik adalah mengaku dengan perkataannya beriman sebenarnya tidak beriman seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt dalam QS.

Al-Baqarah/2 : 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin”.³⁰

Sebagaimana dengan ijtihad ulama dalam menyikapi *gībah*, pada kasus-kasus tertentu mereka membolehkannya sebagaimana hasil ijtihad Ibrahim

²⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Bir Wa Ash-Shilah*, Juz 3 (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1994 M). 374

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 3.

Muhammad Jamal yang menurutnya, menggunjing dibolehkan dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut:³¹

1. Ketika menyampaikan penganiayaan orang lain kepada penguasa atau pemerintah dengan menerangkan hakikat yang sebenarnya dan menerangkan keadaan orang yang melakukannya.
2. Ketika meminta pertolongan untuk mengubah sesuatu kemungkaran yang pada saat itu diminta keterangan dan penjelasannya.
3. Ketika meminta fatwa dalam masalah terkadang membutuhkan banyak perincian bukti, bahkan sifat-sifat agar pemberi fatwa mengerti kedudukan masalah yang dibicarakan.
4. Ketika hendak memberikan peringatan dari musibah atau kefasikan yang membutuhkan penjelasan dan untuk membersihkan diri ketika ditanya tentang seorang saksi yang dianggap tidak benar dan merugikan.
5. Ketika menanyakan seseorang yang lebih dikenal dengan gelarnya.
6. Menyebutkan orang-orang yang secara terang-terangan berbuat kefasikan agar berhati-hati kepadanya.

Adapun sebab-sebab yang bisa memicu munculnya *gībah* yaitu sebagai berikut:³²

1. Melampiaskan rasa marah (kondisi emosional).
2. Ingin menyesuaikan dengan teman atau lingkungan sekitar (yang sedang menggunjing).

³¹ Amir Fahcrudin Hamzah, *Penyakit-Penyakit Hati*, cet 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995). 109-110

³² Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Adab Dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul Haq, 2010).150-151.

3. Iri dan Dengki terhadap orang yang mendapat pujian dari orang lain.
4. Menganggap orang lain rendah dari dirinya.
5. Menyombongkan diri dan berpura-pura.
6. Bersenda gurau dengan membanggakan diri.

Salah satu contoh *gībah* yaitu sering disamarkan sebagai curhat di mana seseorang menceritakan keburukan orang lain dengan alasan ingin didengar atau butuh saran. Padahal, sering kali motifnya yaitu untuk menjatuhkan citra orang tersebut. Ini dapat disamakan dengan mencuci tangannya sendiri dengan darah orang lain, agar ia tampak bersih dihadapan orang lain, sementara yang di *gībah* justru tercemar.³³ Adapun di era digital, memungkinkan penggunaanya dapat terhubung satu sama lain dalam membangun jejaring sosial. Adanya media sosial menjadi titik awal perubahan besar cara berkomunikasi dengan tersedianya berbagai fitur yang terus ditingkat dan fasilitas internet. Berbagai aktivitas yang biasanya berlangsung di ruang nyata (luring) kini dapat dirasakan di dunia baru yang lazim dikenal dunia maya.³⁴ maka *gībah* tidak hanya terjadi lewat ucapan langsung, tetapi juga melalui unggahan media sosial, menyebarkan tangkapan layar, video pribadi, atau komentar negatif tentang orang lain tanpa izin. Ini bagaikan menyeret bangkai seseorang di ruang publik digital, agar semua orang ikut menciumnya.

³³ Nur Kholis Setiawan, "Gībah Dalam Perspektif Islam Dan Dampaknya Di Media Sosial", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 6. No 2, (2021), 134.

³⁴ Muh Rizaldi Muhammad Zuhri Abu Nawas, Muhsin Mahfuz, dan Amrullah Harun, "Motif Dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh Di Media Sosial", *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 12.No 2 (2022), 266.

Dari beberapa faktor tersebut, *gībah* dapat dilakukan dalam keadaan sadar ataupun tidak. Namun kembali lagi pada dasar hukum awal menggunjing yang haram, Maka untuk menebus dosanya dapat dilakukan dengan penyesalan yang ditunjukkan dengan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan.

Atha' Ibn Rabbah pernah mengatakan bahwa untuk tobat dari dosa menggunjing ialah dengan datang kepada orang yang digunjingkan dengan mengatakan padanya mengenai kedustaan atau kedzaliman yang dilakukannya terhadap orang tersebut. Jika ia berkehendak membalasnya maka harus diterimanya, dan jika orang tersebut berkehendak membalasnya, maka minta maafilah kepadanya.³⁵

Perkataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus bertanggung jawab atas segala apapun yang telah dilakukannya, apabila ia termasuk orang yang bertanggung jawab, maka sudah seharusnya tidak membicarakan kejelekan orang lain dibelakangnya melainkan membicarakannya didepan (secara langsung) supaya menjadi koreksi bagi orang yang dibicarakan tersebut. kemudian sikap yang baik bagi orang yang digunjingkan yaitu tidak membalas kejelekan orang lain dengan kejelekan pula melainkan dibalas dengan kebaikan ialah dengan memaafkannya bahkan mendoakannya, karena kejelekan tidak harus dibalas dengan kejelekan.

C. Dampak Perbuatan Gībah

Manusia sebagai makhluk sosial, terkadang saat berinteraksi atau ketika berkumpul disadari atau tanpa disadari perkataan yang diucapkan merupakan

³⁵ Habib Umar bin Hafizh, *Amal Pemusnah Kebaikan* (Jakarta: Noura Books, 2013). 125

penyakit lisan yang dapat dikategorikan *gībah*. Saat mengeluarkan kata-kata secara lisan sungguh sangat mudah. Akan tetapi, tanpa terpikirkan apa dampak dan bagaimana akibatnya.³⁶ Perkataan yang diucapkan lidah tidak akan keluar dari beberapa hal diantaranya yaitu ucapan yang seluruhnya mengandung mudharat, ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat, ucapan yang mengandung manfaat dan mudharat, dan ucapan yang tidak mengandung manfaat dan mudharat.³⁷ Adapun hadis mengenai dampak *gībah* yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ حَدَّثَنِي بَحْرُ بْنُ مَرَّارٍ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَيُعَذَّبُ
فِي الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُعَذَّبُ فِي الْغَيْبَةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Syaiban berkata: telah menceritakan kepadaku Bahr bin Mirar dari kakeknya Abu Bakrah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: “Keduanya sedang disiksa, dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak menjaga kebersihan ketika kencing dan yang lain disiksa karena berbuat *gībah*”. (HR. Ibnu Majah).³⁸

Hadis di atas menjelaskan mengenai dampak *gībah* sekaligus menginformasikan tentang *gībah* yang termasuk dosa kecil. Ada beberapa ulama

³⁶ Abdullah bin Jarullah, *Awas Bahaya Lidah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).8

³⁷ Rukman Abduk Rahman Said, "Berdusta Dalam Tinjauan Hadis", *Jurnal Al-Asas*, Vol 4. No 1 (2020),. 2.

³⁸ Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah, Kitab. Ath-Thahaarah Wa Sunanuhaa*, Jilid 1, no. 349, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, Tth). 125

berbeda pendapat tentang apakah *gībah* termasuk dosa besar atau hanyalah dosa kecil. Ada sebagian ulama berpendapat bahwa *gībah* tergolong dosa besar sementara ulama yang lain mengatakan bahwa *gībah* jika dilakukan oleh orang-orang yang tidak menuntut ilmu atau pengkaji al-Qur'an (masyarakat biasa) maka hanya masuk dalam kategori dosa kecil.

Jabir bin Abdullah r.a, berkata “Kami bersama-sama Rasulullah, kemudian tercium bau busuk. Kemudian Rasulullah saw. Bersabda “Tahukah kamu bau apakah ini? Ini bau busuk orang-orang yang menggunjingkan orang beriman”. Pada hadis tersebut mempunyai arti yang menjadi sebuah penghalang bagi seseorang yang bergunjing dan menuruti hasrat untuk terlibat dalam pembicaraan. Bergunjing sama seperti bau busuk yang dapat menyebarkan bau tak sedap dan tidak memberi efek yang baik bagi siapa pun yang kebetulan mendengar atau menyaksikannya.³⁹ Bagi orang yang melakukan *gībah* sama dengan perumpamaan memakan daging bangkai saudaranya, dan bau busuk yaitu sebuah penggambaran yang sesuai untuk perbuatan tersebut.

Gībah atau pembicaraan yang akan mengarah ke pergunjungan yang kemungkinan besar akan berakhir dengan fitnah dan hujatan, maka menahan diri untuk tidak terlibat dalam perbincangan sia-sia itu akan menutup pintu masuk berbagai kejahatan yang bisa menyusup dalam perbincangan semacam itu. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-An'am/6: 68 yang berbunyi:

³⁹ Sakhil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Gībah Sumber Segala Keburukan*, 156-157.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
وَأَمَّا يَنْزِئَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama kaum yang zalim.⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam melarang perbuatan *namimah* atau mengadu domba. Dikatakan *namimah* karena apabila kabar yang diadukan ke beberapa pihak termasuk kebenaran dan mengandung bukti yang kuat, namun tidak mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Sehingga untuk orang beriman diperintahkan agar memastikan kebenaran fakta dan buktinya, kemudian memutuskan pendapat dari masalah tersebut.⁴¹

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan jika melakukan *gībah* yaitu diantaranya:

1. Merusak Kehormatan

Gībah sama halnya membuka aib seseorang yang secara otomatis telah menghinannya atau akan mencemarkan nama baiknya, Dan membicarakan keburukan orang lain meskipun benar tapi secara diam-diam sama seperti merusak reputasi dan kehormatan seseorang tanpa izin, seperti halnya orang yang mati tidak dapat membela diri.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 135

⁴¹ Sakhil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Gībah Sumber Segala Keburukan*, 66

2. Timbulnya Permusuhan

Gībah dapat menimbulkan permusuhan, jika orang yang di *gībah* mengetahui dirinya menjadi objek *gībah*, maka ia merasa tidak senang dengan orang yang telah berbuat ghibah pada dirinya. Dengan adanya ketidaksenangannya tersebut dapat menimbulkan permusuhan yang dapat memutuskan silaturahmi antar keduanya.⁴²

3. Terzalimi

Orang yang di *gībah* jika ia mengetahuinya akan merasa terzalimi, dan akan merasakan sakit tapi bukan tubuhnya yang tersa sakit melainkan hatinya dan perasaannya. Jadi *gībah* sama halnya kejahatan tersembunyi di mana seseorang yang di *gībah* tidak bisa membela diri, seperti mayat yang tidak berdaya. Maka orang yang melakukan *gībah* tersebut akan mendapatkan azabnya.

4. Memecah Ukhuwah Islamiyah

Dalam kehidupan, diperlukan akhlakul karimah yang merupakan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah swt yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.⁴³ *Gībah* dapat menimbulkan perpecahan dikehidupan bermasyarakat yang merusak ukhuwah Islamiyah. Dalam al-

⁴² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007). 607

⁴³ Rukman Abdul Rahman Said, Alimin, dan Yamal "Konsep Al-Qur'an Tentang Riba", *Jurnal Al-Asas*, Vol 5. No 2 (2020), 15.

Qur'an dijelaskan agar persatuan dan ukhuwah Islamiyah dijaga dengan baik. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran /3: 103;

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.⁴⁴

Terdapat faedah penting mengenai *gibah* di bolehkan dalam enam tempat yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1. Orang yang terzalimi. Boleh mengadukan kezhaliman terhadap dirinya kepada pemerintah atau hakim.
2. Orang yang digunjing. Seseorang seorang yang terang-terangan melakukan perbuatan fasik dan bid'ah.
3. Apabila bermaksud meminta pertolongan untuk mengubah ke mungkaran.
4. Untuk memperingatkan dan menasehati kaum muslimin agar tidak berbuat keburukan.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 63

⁴⁵ Al-Ausyan, Majid Sa'ud, *Adab Dan Akhlak Islami*, 149

5. Ketika meminta fatwa.
6. Untuk memperkenalkan, seperti jika seseorang dikenal dengan suatu gelar seperti al-a'masy (yang lemah penglihatannya), al-a'raj (pincang), dan al-a'ma (buta), tetapi haram jika yang dimaksud adalah mencela kekurangannya.

Mengenai tentang larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan dan *meng-gībah* orang lain, sehingga diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaannya. diisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian perbuatan tersebut hendaknya segera bertobat. Dalam kehidupan masyarakat muslim, Rasulullah saw Menegaskan hal ini sejalan dengan uslub al-Qur'an di mana Allah Swt melarang melakukan *gībah* yang diumpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati, dan di dalam hadits, Rasulullah Saw telah menjelaskan tentang pengertian *gībah*, larangan *gībah*, dan sanksi bagi pelaku *gībah*. Maka sudah seharusnya *gībah* tidak dilakukan dan dihindari.⁴⁶ Akan tetapi kenyataannya dimasyarakat perbuatan *gībah* sangat mudah ditemukan, dan biasanya *gībah* akan terjadi jika ada teman berbicara, seperti ketika sedang berkumpul di acara hajatan ataupun di tempat belanja

Penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa *gībah* merupakan sesuatu yang diharamkan. Meskipun terjadi perselisihan pendapat tentang apakah *gībah* masuk dosa besar atau hanyalah dosa kecil, hal terpenting dari *gībah* bukan terletak pada dosa besar atau dosa kecilnya akan tetapi *gībah* merupakan tindakan yang dikecam, baik oleh al-Qur'an, al-Hadis maupun oleh manusia itu

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). 420.

sendiri dan merupakan sifat yang harus dihindari oleh setiap manusia, khususnya umat Islam tanpa memandang apakah orang terpelajar, intelektual atau masyarakat biasa, sebab dampak dari *gībah* dapat dirasakan dan dialami oleh siapa saja. Dan siapapun pelakunya akan mendapatkan dosa dan hukuman di sisi Allah swt, sedangkan besar-kecilnya dosa itu adalah wewenang mutlak Allah swt.

BAB IV
PENAFSIRAN *TAMSIĒL AL-GĒBAH* DALAM Q.S AL-ĤUJURĀT/49: 12
MENURUT KAJIAN TAFSIR *ILMĒ*

A. QS. Al-Ĥujurāt/49: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.¹

Surah al-Ĥujurāt merupakan salah satu surat yang terdapat pada kitab suci al-Qur'an. Secara khusus surah ini merupakan surah ke-49 dalam urutan mushaf al-Qur'an, diturunkan setelah al-Mujadalah. Surah ini terdiri dari 18 ayat dan termasuk golongan surah madaniyah atau diturunkan sesudah nabi hijrah ke madinah. Pokok isi kandungan dalam surah ini yaitu melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada akhlak yang terpuji.²

Selain itu yang terkandung dalam surah al-Ĥujurāt yaitu pada pembagiannya dikaji ayat-ayat yang berhubungan dengan pembinaan tentang masyarakat. Dan berisi

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 517.

² Ali Abdul Halim dan Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).30-31.

petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba terhadap Allah swt. Seperti dijelaskan mengenai apa yang dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia.³ Khusus pada kandungan ayat 12 surah ini, yang mana Allah melarang kaum muslimin mencela, mengolok-olok orang lain, serta berburuk sangka dan bergunjing atau dengan kata lain ber-*gībah* agar tali persaudaraan antar sesama muslim tetap terjaga.

B. Asbabun Nuzul

Ibnu Juraij berkata “Mereka mengatakan bahwa ayat 12 turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi, yang jika selesai makan ia lalu tidur dan mendengkur . kemudian, ada orang yang mepergunjingkan tentang makan dan tidurnya salman tersebut”. Sehingga turunlah ayat tersebut.(HR. Ibnu al-Mundzir).⁴

Ayat ini juga turun berkaitan dengan dua orang laki-laki sahabat nabi yang mengunjing temanya. Disebutkan bahwa kedua orang itu mengunjing Salman Al-Farisi, mengenai kedudukan usamah yaitu sebagai bendahara Rasulullah. Salman kemudian pergi kepada Usamah terkait makanan. Usamah lalu menjawab “aku tidak mempunyai apapun“, dan akhirnya, salman kembali kepada kedua lelaki tersebut dan memberitahukan hal tersebut. Mereka berkata, “sesungguhnya Usamah itu memiliki sesuatu, tapi dia kikir”. Selanjutnya mereka mengutus Salman ke tempat sekelompok sahabat, namun ia juga tidak menemukan apapun. Dan mereka berkata, “seandainya kita mengutus Salman kesumur samilah, niscaya airnya akan memanas”. Setelah masalah tersebut kemudian mereka memata-matai Usamah, mengenai apakah mempunyai

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). 232.

⁴ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: Jabal, 2018). 222.

sesuatu atau tidak. Hal yang mereka lakukan itu dilihat oleh Nabi, kemudian beliau bersabda “kenapa aku melihat hujau-hijauan dimulut kalian berdua”. Kemudian mereka berkata, “wahai Rasulullah, demi Allah kami hari ini tidak makan daging atau yang lainnya”. Dan Nabi saw berkata “akan tetapi kalian senantiasa memakan dagingnya salman”.⁵ kemudian turunlah ayat tersebut.

C. Penafsiran Ayat Tamsīl al-Gībah dalam Tafsir *Ilmi*

Menurut Thanthawi Jauhari dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, memulai dengan takhrīj lafaz bahwa *gībah* adalah “menyebutkan apa yang dibenci saudaramu saat ia tiada”. Ia menegaskan bahwa *gībah* bukan sekadar “membicarakan keburukan”, tetapi menyangkut kejiwaan dan menyebarkan aib tanpa hak. Pemilihan Metafora “makan daging” al-Qur'an sengaja memilih perumpamaan harfiah “يَأْكُلُ لَحْمًا” , dikarenakan Kebiasaan orang Arab menganggap makan bangkai saudara sendiri tabu dan najis. Kemudian menjelaskan bahwa “Apabila kalian jijik memakan bangkai saudara kalian, lebih jijik lagi menebar aibnya di hadapan orang lain”.⁶

Mengenai kata لَحْمٌ (daging) diumpamakan bahwa *gībah* itu sama dengan memakan daging yang berarti sama dengan menghancurkan kehormatan yang serupa dengan memakan dan menghancurkan daging. Ungkapan tersebut sesuai dengan cara orang arab berbicara. al-Muqanna al-Qindi berkata:

“Jika mereka memakan dagingku, maka aku adakan daging mereka dan jika mereka merobohkan kejayaannku, maka aku bangunkan kejayaan mereka”.⁷

⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, cet 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014). 499

⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet 2, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010). 278

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Mesir: Musstafa Al-Babi Al-Halabi, 1974). 232.

Kata tersebut dalam ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikan oleh siapa pun.

Menurut Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir al-Kabir, perumpamaan *gībah* ini mengandung makna ketidakmampuan membela diri atau mayat tidak bisa menolak atau melawan ketika dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang sedang digunjing tidak tahu dirinya sedang dibicarakan. Adapun nilai haram secara mutlak Bahkan memakan daging orang mati (bangkai manusia) sangat haram dalam syariat, padahal tidak menyakiti sang mayat. Maka *gībah* lebih buruk, karena menyakiti orang hidup secara psikologis dan sosial.⁸

Menurut tafsir al-Misbah, menyatakan “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan”, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan melangkah luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukahkah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindari

⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Khabir*, jilid 26 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000). 322.

siksaannya di dunia dan di akhirat, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁹

Terdapat juga dalam Tafsir *ilmī* kementerian agama RI, mengenai perumpamaan kata daging, sebagaimana islam hanya memperbolehkan mengkonsumsi daging seperti misalnya ternak yang halal. Namun untuk itupun islam memberi tuntunan yang memperlihatkan betapa agama sangat ramah terhadap hewan. Pada dasarnya daging ialah sumber protein hewani yang tinggi. Namun kandungan tersebut justru menjadi berbahaya jika daging telah berubah menjadi bangkai. Hewan sendiri dapat berubah menjadi bangkai ketika terjadi kematian dengan sendirinya atau akibat kematian tanpa penyembelihan yang sesuai dengan syariat islam. Meskipun setelah kematian dilakukan penyembelihan, kandungan daging bangkai itu sudah tidak sama dengan daging yang diperoleh dari penyembelihan saat hidup. Mikroorganisme yang terdapat pada bangkai dapat berupa bakteri patogen maupun jamur. Selain itu pada bangkai juga terdapat mikroflora normal yang menyebabkan terjadinya proses pembusukan.¹⁰ hal tersebut sama dengan perumpamaan yang terjadi pada proses pembusukan pada bangkai manusia, maka tentulah bagi seseorang yang melakukan perilaku *gībah* pada ayat diatas pasti akan merasa jijik dan lebih berpikir untuk melakukan hal tersebut.

Umumnya, bangkai sangat dijaui karena hal itu bukanlah suatu pemandangan yang indah untuk dilihat, serta mengeluarkan bau busuk dan merupakan sumber penyakit. Seperti salah satu contohnya yang disebutkan dalam QS. al-An'am/6: 145 yang berbunyi:

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 609.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmī: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).436-437.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ
لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹¹

Terdapat kata دَمًا مَسْفُوحًا (darah yang mengalir), menurut tafsir *ilmī* kementerian agama RI, kata tersebut ditafsirkan berbeda oleh para ulama, ada yang memahami bahwa ayat tersebut mengharuskan darah hewan yang dipotong haruslah tuntas dan habis terbuang, barulah dagingnya halal dimakan. Ada pula yang memahami ayat tersebut mengharamkan umat islam mengikuti budaya masyarakat arab pada masa pra-islam. Karena pada masa itu masyarakat arab biasa mengonsumsi darah segar yang dikeluarkan oleh hewan peliharaanya tanpa disembelih.¹²

Mengenai berbagai hal tersebut, lebih jauh juga dibatasi oleh prinsip-prinsip umum ilmu fikih yaitu sebagai berikut:¹³

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 147.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmī: Jasad Renik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 184-185.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmī: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h 441.

- a. Sesuatu yang dapat menuntun kepada hal-hal yang diharamkan hukumnya adalah haram.
- b. Menggunakan berbagai pilihan untuk suatu hal yang tidak ada ketentuan atau (hukum fikih).
- c. Jika seseorang terpaksa memilih antara dua hal yang buruk maka harus memilih yang lebih kecil keburukannya untuk mencegah keburukan yang lebih besar.
- d. Sesuatu yang dihalalkan karena suatu alasan tertentu akan menjadi tidak halal jika alasan tersebut tidak ada lagi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ (wahai orang yang beriman, jauhilah persangkaan-persangkaan) sesudah Allah menerangkan beberapa hak orang islam yang harus dipenuhi jika berhadapan dengan mereka, tidak menghinakanya, tidak mengaibkannya, dan tidak pula memanggilnya dengan nama-nama yang tidak disukainya, maka disini Allah menerangkan hak-hak muslim yang wajib dipenuhi. Dan menjauhkan diri dari menuduh seseorang berbuat buruk, tanpa adanya bukti-bukti yang nyata untuk membenarkan tuduhan tersebut. Sebaliknya orang yang kelihatannya baik dan memegang amanah, haram menyangkannya buruk terhadap dirinya dan menuduh berbuat sesuatu kejahatan sebelum adanya bukti yang nyata.¹⁴ Berkaitan dengan penjelasan kata dalam ayat tersebut, yakni kata أَجْتَنِبُوا berasal dari kata جَنَبَ yang berarti samping. Hal tersebut dapat bermakna mengesampingkan sesuatu atau menjauhkan dari jangkauan tangan, secara umum dapat diartikan dengan kata jauhi. Kemudian terdapat penambahan huruf (ت) dalam kata tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan

¹⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2 edition (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995). 3780.

yang menghasilkan makna bersungguh-sungguh, sebagai upaya untuk menghindari prasangka buruk. Kata tersebut memiliki arti jauhilah atau bermakna jadilah kalian jauh darinya. Kemudian kalimat *كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ* memiliki makna banyak prasangka, dimana batas tengah antara yakin dan ragu, yang merupakan sesuatu yang muncul dalam diri disebabkan indikasi kuat atau lemah. Banyak prasangka, disebutkan secara global tanpa menjelaskan secara lebih terperinci. Hal tersebut agar setiap orang berhati-hati terhadap setiap bentuk prasangka.¹⁵

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (sesungguhnya sebagian perasangkan-perasangkaan itu adalah dosa) kata persangkaan yang dilarang disini, yaitu menyangka buruk hingga timbul tuduhan kepada orang lain. Kata *الظَّنِّ* diartikan sebagai tuduhan yang tidak memiliki dasar, seperti misalnya orang yang menuduh orang lain melakukan perbuatan keji tanpa adanya bukti. Allah Swt memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan prasangka dan menganjurkan kepada orang yang beriman untuk memeriksa terlebih dahulu setiap prasangkanya agar mengetahui yang sebenarnya. Karena terdapat dugaan yang memang perlu dilakukan, seperti *qiyas*, berita dari orang dan pendalilan umum. Dalam kata tersebut, terdapat banyak prasangka yang termasuk didalamnya, salah satunya seperti halnya berburuk sangka terhadap orang mukmin yang memiliki reputasi baik, dalam kata tersebut menjelaskan alasan perintah untuk menjauhi berbagai prasangka, sebagaimana telah disebutkan akibatnya. Karena itu, apabila melihat seseorang berbuat suatu pekerjaan yang dapat dipandang bahwa ia berbuat itu karena suatu maksud baik dan mungkin juga karena bermaksud buruk, maka janganlah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003). 609.

memberatkan persangkaan bahwa ia bermaksud buruk. Sebagian dari prasangka itu dosa yang berimplikasi hukuman..¹⁶ Sedangkan aturan bahwa sebagian dari prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan tersebut intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang menjerumuskan ke dalam dosa.¹⁷ Kalimat tersebut juga menjelaskan alasan perintah untuk menjauhi berbagai prasangka.

وَلَا تَجَسَّسُوا (janganlah kamu mencari-cari keburukan orang lain) Kata *tajassasū* berasal dari bahasa Arab *jasus* yang berarti mata-mata. Kata *tajassasu* ini lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna negatif atau suatu kejahatan. Dapat dipahami juga bahwa *tajassasu* merupakan tindakan mencari-cari kesalahan orang lain.¹⁸ Maksudnya yaitu janganlah mencari-cari keburukan atau aib orang lain, dan mengekspos sesuatu yang ditutup-tutupi, cukup pada apa yang ia nampakkan saja. Akan tetapi apa bila perlu memata-matai seseorang dengan alasan sesuatu yang besar, atau akan mendatangkan suatu kemashlahatan besar, maka tentu hal demikian itu tidak haram. Umpamanya apabila mengetahui bahwa ada beberapa orang yang ingin mengadakan suatu pembunuhan lalu memata-matainya untuk menghalangi maksudnya atau menangkapnya.

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا (dan janganlah sebagian kamu mempergunjingkan sebagian yang lain). Janganlah kamu mencela tentang diri seseorang dibelakangnya mengenai sesuatu yang tidak disukainya. Yang dimaksud dengan mencela yang dilarang disini ialah untuk menyakitinya. Adapun menyebut-nyebut keburukan dan tidak sampai taraf

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, (Jakarta: Gema Insani, 2016).476.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 59.

¹⁸ Suluri, 'Pendidikan Sosial Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2.No 2 (2019). 21-24.

menyakiti atau melukai perasaan. Adapaun kata وَلَا يَغْتَبُ yang mana berasal dari kata غَيْبَةٍ yang bserasal dari kata غَيْبٌ yang berarti tidak hadir. Karena *gībah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan orang yang menyebutnya, dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang berkaitan. Apabila keburukan yang disebut tidak dimiliki oleh orang yang bersangkutan, maka disebut dengan بُهْتَانٌ yang bermakna kebohongan yang besar.¹⁹

Menurut Syaikh Muhammad al-Nawawi di kutip oleh Muhajir Musa dan Marwan Gozali, mengatakan bahwa menggunjing juga dikatakan lebih hina daripada tiga puluh kali berzina. Karena perumpamaan tentang mengunjing sama dengan memakan daging saudara yang sudah mati. Bersifat terbuka dan tidak membicarakan orang lain dibelakang merupakan etika seorang muslim yang beriman, maka jika melihat seseorang melakukan kesalahan, maka menegur dengan cara yang baik menjadi alternatif yang utama, bukan sebaliknya yakni membicarakan dan menyebarkan kesalahan tersebut. Memakan daging manusia (kanibalisme) merupakan salah satu bentuk tindakan ekstrem yang secara biologis dapat menyebabkan penyakit seperti kuru (penyakit saraf mematikan yang menyebar melalui konsumsi jaringan otak manusia). Ini menunjukkan bahwa memakan sesama manusia adalah bertentangan dengan sistem tubuh dan moral manusia, seperti halnya *gībah* merusak tatanan sosial.²⁰

أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ (adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu jijik

¹⁹ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 83.

²⁰ Marwan Gozali Muhajir Musa, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)", *Jurnal Ta'lim*, 1, no. 1 (2022). 13.

kepadannya),²¹ Kalimat tersebut menggambarkan penggunjing seperti seorang pemakan daging orang yang telah meninggal. Perumpamaan disini menggunakan bentuk gambaran yang paling buruk. Kalimat tersebut menggambarkan harga diri orang lain yang telah dijelek-jelekkan penggunjing dengan bentuk perumpamaan yang buruk tersebut. Hal ini ditambah dengan beberapa bentuk mubaalaghah lainnya, seperti penggunaan kata tanya yang mengandung pengertian mengukuhkan, meng-isnaad kan kata *fi'il* ke kata أَحَدُ (seseorang) untuk memeberikan pengertian umum, mengaitkan kata يُحِبُّ (suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci, menggambarkan perbuatan gibah sama seperti memakan daging manusia, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat, kemudian kalimat فَكَّرْهُمْوَهُ Kalian pasti memebencinya. Kalimat tersebut untuk mengukuhkan kata sebelumnya dan maksud dari kalimat tersebut yaitu, menggunjing seseorang ketika masih hidup sama seperti memakan dagingnya ketika ia telah mati. Ketika disodori memakan daging manusia, kalian pasti membencinnya, oleh karena itu bencilah terhadap *gibah* karena *gibah* seperti memakan daging manusia sebagaimana yang telah digambarkan.²² Kata tersebut juga menegaskan bahwa sebagaimana memakan daging manusia yang sudah mati haram hukumnya, begitu pun hukum menggunjingnya ketika ia masih hidup.

Asma' binti Yazid meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “barang siapa yang melindungi daging saudaranya (tidak menggunjingnya atau membelanya ia dipergunjingkan oleh orang lain) maka menjadi kewajiban Allah untuk melindungi

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 23, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).764

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, h 476

dagingnya dari api neraka”.²³ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 173;

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁴

Mengenai ayat di atas terdapat juga beberapa penafsiran para mufassir tentang hal tersebut yaitu:

Menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhār, mengatakan bahwa bangkai merupakan semua binatang ataupun binatang ternak yang mati bukan sebab disembelih atau misalnya sebab dari sakit. Bangkai juga merupakan potongan tubuh pada hewan yang mati akibat disembelih bukan atas nama Allah dan tidak berlandaskan syariat. Misalnya seperti hewan yang tercekik, diterkam binatang buas, dan dipukul.²⁵

Tafsir al-Thabari dijelaskan bahwa bangkai merupakan segala sesuatu yang ruhnya cair, misalnya binatang dan burung yang dihalalkan Allah untuk dimakan, dan ruhnya keluar darinya tanpa disembelih. Bangkai diharamkan untuk di konsumsi karena mengandung kemudharatan secara agama dan bisa menimbulkan penyakit bagi

²³ Abu al Hasan Ali al Bashri al Mawardi, *Etikaku Mahkotaku*, Cet 1 (Jakarta Barat: Jendela Ilmu, 2002). 91-92.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 26.

²⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet 5. Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015). 6828.

pengonsumsi. Sebagaimana disebutkan pada ayat yang memerintahkan untuk memakan makanan yang halal dan bermanfaat bagi kesehatan. yang terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 168 yang menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ



Terjemahannya:

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.²⁶

Kata *halalan* diberi kata sifat *thayyiban*, artinya makanan yang di halalkan yaitu makanan yang berguna bagi tubuh, tidak merusak, tidak menjijikan dan tidak bertentangan dengan perintah Allah swt. Makanan halal ialah makanan yang tidak haram atau yang tidak dilarang oleh agama untuk memakanya. Makanan haram ada dua macam yaitu yang haram karena zatnya seperti bangkai dan darah, dan yang haram karena sesuatu bukan dari zatnya seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan. Perintah dalam ayat tersebut menegaskan bahwa Allah swt berfirman “wahai orang-orang kafir, makan lah yang halal, dan bertindaklah sesuai dengan hukum, karena itu bermanfaat untuk kalian dalam kehidupan dunia”.²⁷

Diharamkannya hal tersebut dalam kehidupan manusia baik dari segi keimana di mana seseorang yang beriman kepada tuhan-Nya , maka akan menjalankan apa yang Allah perintahkan dengan menjauhinya dan tidak mempertanyakan asal muasal atau sebab diharamkannya sesutu. Adapun dari segi kesehatan, bangkai dan darah juga dapat

²⁶ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya.*, 25.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).354-355.

membawa dampak buruk bagi kesehatan, karena didalamnya terdapat bakteri dan penyakit. Selain itu, dari segi akhlak makanan juga berpengaruh terhadap watak seseorang yang memakannya seperti misalnya pada apa yang dikonsumsi. dari sinilah Allah mengharamkan sesuatu yang apabila lebih banyak mendatangkan mudharat dibandingkan manfaat. Maka dalam QS. al- Hujurat/49: 12 pada kata memakan daging saudaranya yang sudah mati, merupakan perilaku yang sangat diharamkan serta memiliki dampak buruk bagi watak seseorang.

Amr' bin Al-'Ash mengatakan bahwa ia melalui bangkai keledai, dan berkata kepada beberapa temannya, "Lebih baik jika seseorang makan daging ini sekenyang-kenyangnya dari pada memakan daging bangkai saudaranya sesama muslim".²⁸

Menurut tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa bangkai manusia dalam *tamsīl* ini bukan hanya haram dan menjijikkan secara syariat, tetapi juga secara fitrah. *Tamsīl* tersebut digunakan untuk menggugah emosi moral agar manusia membenci perbuatan *gībah*. Dalam al-Qur'an bangkai sering digunakan sebagai *tamsīl* (perumpamaan) terhadap sesuatu yang menjijikkan, hina, dan tidak bernilai.²⁹

Kata darah pada QS. al-Baqarah/2: 173 yang dimaksud pada ayat tersebut secara sains atau ilmiah yaitu semua macam darah hukumnya haram baik dimakan maupun diminum, termasuk juga darah binatang yang disembelih ataupun ditampung. Darah haram untuk dikonsumsi menurut islam dan hal tersebut adalah bentuk najis yang tidak boleh dibawah shalat. Dan contoh darah yang dimaksud pada ayat ini yaitu darah yang mengalir dalam tubuh hewan. Seperti salah satu contohnya banyak masyarakat di

²⁸ Sakhil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, "*Gībah Sumber Segala Keburukan*", 193.

²⁹ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 16. 327.

nusantara yang mengonsumsi darah yang mengalir dengan cara dibekukan seperti ular karena dipercaya oleh beberapa masyarakat dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Dan darah yang dibekukan biasa disebut *marus*. Jadi, semua darah dikategorikan haram kecuali hati dan limpa serta darah yang menempel pada daging hewan yang dibersihkan.³⁰ Begitupun dalam perumpamaan *gībah* atau memakan daging manusia yang sudah mati, terdapat darah yang sebelumnya mengalir ke seluruh organ-organ tubuh itu akan tergenang dan mengumpal pada bagian-bagian tertentu, dan darah tersebut tentulah sangat diharamkan.

Mengenai tentang larangan mengonsumsi darah, menurut Tafsir *Ilmī* Kementerian Agama RI terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan logis bagi manusia untuk tidak mengonsumsinya:³¹

- b. Darah pada dasarnya terdiri atas 90% air, tempat plasma darah berenang. Demikian bila seseorang berpikir darah memiliki nilai nutrisi yang tinggi.
- c. Secara ringkas dapat dipastikan bahwa darah tidaklah kaya nutrisi seperti kepercayaan banyak orang. Karena itu, larangan agama dalam hal ini jelas bukan dalam rangka memperoleh nutrisi tinggi.
- d. Dalam cairan dara terkandung banyak elemen beracun yang dapat meracuni tubuh orang yang memakanya.

Mengenai penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sangat diharamkan dalam islam memakan bangkai dan darah. Bagi pelaku yang melakukan *gībah* salah satu dampak sangat besar yang ditimbulkan baik itu di dunia dan akhirat yakni dapat

³⁰ Nabila Talitha Sari dan Talitha Verda Aisyah, "Mengonsumsi Bangkai Binatang Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan", *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2. no. 4 (2024). 5.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badab Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmī: Jasad Renik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 187.

mengeluarkan bau busuk di hari kiamat, dan penjelasan tersebut terdapat pada salah satu hadis yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحْمَ النَّاسِ وَيَتَقَعُونَ فِي أَغْرَاضِهِمْ. (رواه أبو داود)

Artinya:

“Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ketika aku dinaikkan ke langit (mi'raj), aku melewati suatu kaum yang kuku mereka terbuat dari tembaga, kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka. Lalu aku bertanya: “Wahai Jibril, siapa mereka itu” Jibril menjawab: “Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia (*gibah*) dan merusak kehormatan mereka”. (HR. Abu Dawud).³²

Maksud pada hadis tersebut yaitu salah satu sanksi yang akan diterima oleh pelaku *gibah* pada hari kiamat nanti yaitu dia akan mengeluarkan semacam bau bangkai busuk sebagaimana dia suka memakan bangkai pada masa hidup.³³

Sesuai dengan pendapat atau pernyataan para ahli tafsir. Salah satu yang berpendapat demikian ialah, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari qatadah, tentang firman Allah, ^{قُلْ} وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ^{قُلْ} “Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik

³² Abu Dawud Sulayman bin al-asy'ats bin Ishak al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Kitab. *Al-Adab* (Beirut- Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M). 275.

³³ Musfika Musyfikah Ilyas. “Gibah Perspektif Sunnah”, 157.

kepadanya”, ia berkata, “sebagaiama kamu tidak suka seandainya kamu mendapati bangkai yang sudah dipenuhi ulat untuk memakannya, maka seperti itu juga kamu tidak suka menggibahnya, dan dia masih hidup”.³⁴.

Kalimat penutup dari ayat tersebut yakni *وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ* takutlah kepada hukuman Allah SWT terhadap perbuatan tersebut dan bertaubatlah. Allah SWT Maha menerima taubat orang-orang yang mau bertaubat. Maha penyayang kepada mereka dengan menjadikan orang yang bertaubat sebagaimana orang yang tidak berdosa.³⁵ Bahwasanya Allah Swt maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Maha penyayang bagi orang yang kembali bersandar kepada-Nya. Jumhur ulama mengatakan, “Bahwa jalan taubat harus ditempuh oleh orang yang telah berbuat ghibbah dan didasari dengan melepaskan diri darinya dan memiliki berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali”. Penyesalan dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkan, merupakan upaya taubat yang dapat ditempuh. Terkait hal tersebut terdapat beberapa pendapat, ada ulama yang berpendapat bahwa mengharuskan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Namun, pendapat lain mengatakan bahwa tidak diharuskan untuk meminta maaf, sebagai upaya menjaga perasaan orang tersebut agar tidak menjadi lebih sakit hati.³⁶ Maka upaya penyesalannya dilakukan dengan memberikan pujian di tempat-tempat dia telah mencela orang tersebut dan mencegah orang lain agar tidak menggunjing orang tersebut.

Berdasarkan beberapa penafsiran mengenai surah al-Hujurāt/49: 12 menurut beberapa mufassir terutama dalam tafsir *ilmī*, Permisalan orang yang digunjing ibarat

³⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 23, h 764.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah Dan Manhaj* . 473-477.

³⁶ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004).493-495.

orang yang mati dan perbuatan menggunjing di umpamakan memakan daging atau bangkai orang mati. maksudnya bahwa perbuatan menggunjing saudara seagama, itu sama halnya dengan membunuhnya dan memakan daging atau bangkai yang telah mati. Hal tersebut disebabkan bahwa dampak bagi orang yang di *gībah* itu membuat harga diri serta kehormatannya jatuh dimata manusia, perumpamaanya seperti tumpahnya darah yang sulit diperbaiki kembali. Pengharaman *gībah* juga merupakan suatu bentuk upaya menjaga kehormatan sesama kaum muslimin.

D. Hakikat Tamsīl al-Gībah

Tamsīl atau مَثَلٌ - يُمَثِّلُ - تَمْثِيلٌ merupakan bentuk majaz (perumpamaan) yang digunakan untuk memberikan gambaran nyata terhadap sesuatu yang abstrak.³⁷ Tujuannya adalah agar makna lebih mudah dipahami secara emosional dan rasional. *Tamsīl* disini merupakan bentuk *tasybih tamtsīlī*, yaitu perumpamaan yang menyerupakan dua hal secara keseluruhan (bukan satu sisi). *Tamsīl* (perumpamaan) dalam al-Qur'an merupakan salah satu metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial kepada umat manusia dengan gaya bahasa yang menyentuh akal dan hati.³⁸

Gībah dalam bahasa arab الغيبة yaitu menyebutkan sesuatu tentang seseorang di belakangnya yang tidak ia sukai meskipun hal tersebut benar.³⁹ *Gībah* juga merupakan sebuah penyakit yang sangat tercela dalam islam.

³⁷ Imam Jamaluddin Abi Al-Fadhil Muhammad Bin Makram Ibnu Mansur. *Lisān Al 'Arab*. 432.

³⁸ Ahmad Rofi'i, Ahmad Syahzali, *Ulumul Qur'an*. 33-37.

³⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. 304.

Salah satu *tamsīl* paling kuat adalah perumpamaan tentang gibah (menggunjing) dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12, *Tamsīl* dalam ayat ini menggunakan analogi biologis dan emosional yang sangat kuat, yaitu memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Allah swt, menggunakan perumpamaan. memakan daging bangkai saudara sendiri untuk menunjukkan bahwa *gībah* adalah perilaku yang keji, menjijikkan, dan sangat tercela dimata Allah swt dan manusia. Menyandingkan kata *gībah* dengan memakan bangkai saudara sendiri menciptakan efek retorik yang sangat kuat karena memadukan unsur keji, jijik, dan kezaliman.⁴⁰

Mengenai QS. al-Ḥujurāt/49: 12, juga menunjukkan larangan *gībah* tidak hanya dari sisi hukum, tetapi juga dari sisi rasa, empati, dan logika moral manusia. Ayat ini menggunakan perumpamaan realistis yang ekstrem agar manusia merasakan dampak buruknya perilaku *gībah* secara indrawi. Hal tersebut bukan hanya larangan biasa, melainkan peringatan keras yang menyentuh rasa jijik alami manusia terhadap perbuatan kanibalisme. Dalam pendekatan tafsir *ilmī* dan psikologi, *tamsīl* ini mengandung hakikat-hakikat yang dapat dijelaskan melalui empat aspek seperti diantaranya yaitu:⁴¹

1. Aspek Moral dan Sosial

Larangan *gībah* adalah bagian dari moral islam yang mengutamakan kehormatan dan martabat individu. Allah Swt menyerupakan *gībah* dengan perbuatan keji karena bisa menghancurkan reputasi orang lain. Perumpamaan ini

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999).300-301.

⁴¹ Wahid Abdus Salam, *40 Dosa Lisan Perusak Iman* (Solo: Al-Qowan, 2005). 64-65.

menanamkan rasa malu dan jijik kepada pelaku *gībah* karena dapat merusak kehormatan dan persaudaraan dalam Islam. Perumpamaan ini juga menunjukkan bahwa *gībah* adalah penghinaan terhadap martabat manusia. Pelaku *gībah* seperti orang yang tidak menghormati kematian dan tubuh saudaranya sendiri.⁴²

Perbuatan *gībah* meskipun tidak tampak namun pada hakikatnya dapat merusak nilai kemanusiaan, dan larangan menggunjing dalam *tamsīl al-gībah* menekankan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan orang lain serta tidak menyebarkan informasi yang tidak benar sehingga menimbulkan fitnah. Hal tersebut diumpamakan seperti mencabik-cabik tubuh orang yang telah mati dan orang tersebut tidak dapat membela diri.⁴³ Sebagaimana yang terdapat dalam QS. an-Nur/24 : 19;

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”⁴⁴.

Gībah juga dapat merusak hubungan sosial dan ukhuwah. Dalam masyarakat, *gībah* bisa menjadi penyebab terjadinya fitnah, konflik, dan kehilangan kepercayaan. Sedangkan dalam konteks media sosial, *gībah* dapat berkembang

⁴² Muhammad Ilyas, *Etika Sosial Dalam Al-Qur'an: Studi Perilaku Gībah Dalam Surah Al-Hujurat: 12* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). 56-58.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 521-524.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, 351.

menjadi *cyberbullying* atau *character assassination* Sehingga perlunya menghindari *gībah* untuk menjaga perasaan orang lain serta memperkuat tali persaudaraan dan kerjasama dalam lingkungan sosial. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

2. Aspek Psikologis

Gībah dalam aspek psikologis dapat melukai batin orang lain, mengganggu kesehatan mental, menimbulkan rasa cemas, dan penyesalan bagi pelaku. Orang yang di *gībah* dapat mengalami depresi, trauma, hingga penurunan kepercayaan diri. *Tamsīl gībah* secara ilmiah merangsang amigdala (bagian otak pengatur rasa jijik), membuat manusia secara naluriah merasa muak terhadap perbuatan tersebut. Untuk meningkatkan kepercayaan diri maka menjaga lisan dari perbuatan *gībah* membuat seseorang merasa lebih damai dan percaya diri, dalam psikologi dapat digambarkan mengenai perumpamaan *gībah* dapat menghancurkan kehormatan seseorang seperti merobek tubuhnya.⁴⁵

3. Aspek Ilmiah dan Biologis

Perumpamaan memakan daging manusia (kanibalisme) memiliki konsekuensi biologis yang berbahaya. Dalam ilmu medis, kanibalisme dapat

⁴⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Psikologi Sosial Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).142.

menyebabkan penyakit seperti gangguan neurodegeneratif fatal akibat konsumsi jaringan otak manusia dan penyakit kuru yang menyebabkan orang sakit kehilangan kendali atas tubuh dan emosi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa *gībah* dapat membawa kerusakan, bukan secara fisik, tetapi dalam struktur sosial dan emosional manusia serta penyimpangan terhadap fitrah manusia, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Ini membuktikan bahwa perumpamaan *gībah* dalam al-Qur'an tersebut sejalan dengan ilmu pengetahuan modern dalam menggambarkan bahwa perilaku seperti *gībah* berdampak negatif secara sistemik.⁴⁶

4. Aspek Spiritual

Perilaku *gībah* sangat dibenci Allah swt, dan digolongkan sebagai dosa besar, dan menggugurkan amal. *Gībah* adalah dosa besar, setara dengan membunuh karakter seseorang secara diam-diam.

Penjelasan dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa Allah swt menggambarkan gibah dengan perumpamaan tersebut karena: “tidak ada yang lebih buruk dan menjijikkan secara fitrah manusia kecuali memakan mayat manusia”. Dalam Islam, *gībah* adalah dosa besar. *Tamsīl* ini menunjukkan tingkat kebencian Allah swt, terhadap *gībah*, melebihi dosa sosial biasa.⁴⁷

Tamsīl al-gībah merupakan perilaku tercela yang diibaratkan memakan bangkai saudara sendiri, menunjukkan betapa keji dan menjijikkannya dampak

⁴⁶ John Collinge, "Prion Diseases of Human and Animals", *Annual Review of Neuroscience*, Vol 24 (2001), 519.

⁴⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 224.

buruk yang ditimbulkan. Sehingga menjaga lisan dari perbuatan seperti ini adalah bentuk nyata dari akhlak mulia dan tanggung jawab dalam diri manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Tamsīl al-gībah* dalam tafsir *ilmī* merupakan suatu perilaku tercela atau sama dengan memakan daging saudara sendiri, dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, salah satu tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir *ilmī*, memulai dengan takhrīj lafaz bahwa *gībah* bukan sekadar membicarakan keburukan, tetapi menyangkut kejiwaan dan menyebarkan aib tanpa hak. Dalam al-Qur'an memilih perumpamaan harfiah “ يَاكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ”, dikarenakan Kebiasaan orang Arab menganggap makan bangkai saudara sendiri tabu dan najis. Perbuatan *gībah* sama seperti memakan daging manusia yang telah mati, menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara sendiri, kemudian kalimat فَكَّرْهُمْوَهُ Kalian pasti memebencinya, Maksudnya yaitu, menggunjing seseorang ketika masih hidup sama seperti memakan dagingnya ketika ia telah mati. Memakan daging manusia (kanibalisme) merupakan salah satu bentuk tindakan ekstrem yang secara biologis dapat menyebabkan penyakit. Ini menunjukkan bahwa memakan sesama manusia adalah bertentangan dengan sistem tubuh dan moral manusia, seperti halnya *gībah* dapat merusak tatanan sosial, oleh karena itu bencilah terhadap *gībah* karena *gībah* seperti memakan daging manusia sebagaimana yang telah digambarkan.
2. Hakikat *tamsīl al-Gībah* yaitu dalam QS. al-Hujurat/49: 12, menggunakan analogi biologis dan emosional yang sangat kuat, yaitu memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Allah swt, menggunakan perumpamaan. memakan daging bangkai saudara sendiri untuk menunjukkan bahwa *gībah* adalah perilaku yang keji,

menjijikkan, dan sangat tercela dimata Allah swt dan manusia. Menyandingkan kata gibah dengan memakan bangkai saudara sendiri menciptakan efek retorik yang sangat kuat karena memadukan unsur keji, jijik, dan kezaliman. Dalam pendekatan tafsir *ilmī* dan psikologi, *tamsīl* ini mengandung hakikat-hakikat yang dapat dijelaskan melalui empat aspek seperti diantaranya yaitu aspek sosial, psikologis, biologis, dan spiritual.

B. Saran

Pada penelitian ini di harapkan dapat membuka wawasan dan referensi baru khususnya mengenai penafsiran *tamsīl al-Gībah* dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 12 (suatu kajian tafsir *ilmī*), dan dalam penelitian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kesalahan sehingga penulis masih membutuhkan kritik serta saran yang dapat membangun hingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Aridl, Ali Hasan Al, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992).

Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

Ahmad, Nada Abu, *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita* (Solo: Nabawi Publishing, 2012).

Ahmad, Sakhil Ahmad Khan dan Wasim, *Gibah Sumber Segala Keburukan* (Bandung: Mizania, 2004).

Al-Ausyan, Majid Sa'ud, *Adab Dan Akhlak Islami* (Jakarta: Darul Haq, 2010).

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi* (Mesir: Musstafa Al-Babi Al-Halabi).

Al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000).

Al-Qazwiiniy, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Kitab. Ath-Thahaarah Wa Sunanuhaa* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr).

Al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat Al-Tafasir*, Jus 3 (Kairo: Dar al-Shabuni li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1997).

Al-Yassu'i, Fr. Louwis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa 'Alam*, 23rd edn (Beirut-Lebanon: Dar Al Masyriq, 1992).

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, "Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perpektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi", *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3. No, 2 (2023), 47.

Alfatmawi, Abdul Havy, *Metode Tafsir Mauḍhū'ī* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Ali, Muhammad, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tarbawiyah*, 10. No, 2 (2017), 21–25.

An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Kitab Al-Birr Wa Al-Shilah Wa Al-Adab* (Beirut-lebanon: Darul Fikr, 1992 M).

Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Al-Khabir*, jilid 26 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000)

- As-Sijistani, Abu Dawud Sulayman bin al-asy'ats bin Ishak al-Azdi, *Sunan Abu Dawud, Kitab. Al-Adab* (Beirut-Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M).
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Asbabun Nuzul*, cet 1 (Bandung: Pustaka al-Kautsar, 2014).
- , *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: Jabal, 2018).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- , *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Aziz, Nasruddin Baidan Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Azzuhro, Nur Metta Chumairoh, "Makna Zarah Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Tafsir Ilmī Kemenag RI", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2.1 (2021), 115
<<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/article/download/3725/1362>>
- Collinge, John, "Prion Diseases of Human and Animals", *Annual Review of Neuroscience*, 24 (2001), 519.
- Dallal, Ahmad, *Sain Dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: EISAQPress, 2010).
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Psikologi Sosial Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Fadilah, Na'im, Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ' an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", 6. No 3 (2022), 7.
- Fadlina, Maulidah Vita, Nabila Talitha Sari dan Talitha Verda Aisyah, "Mengonsumsi Bangkai Binatang Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan", *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2. No 4 (2024), 5.
- Fakhrurrazi, Ahmad, Nurul Iman Izzah dan Mahfuzah, "Tafsir 'Ilmī Di Institut Pengajian Tinggi: Sorotan Literatur", *Al-Turath Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, 5. No, 2 (2020), 23–27.
- Habibah, Syarifah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, 1. No 4 (2015), 74.
- Hafizh, Habib Umar bin, *Amal Pemusnah Kebaikan* (Jakarta: Noura Books, 2013).
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Edisi 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

- Hamzah, Amir Fahcrudin, *Penyakit-Penyakit Hati*, 1st edn (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Hartono, Waqi'atul Hasanah, "Analisis Larangan Ghībah Dalam Surah Al-Ḥujurāt Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial", *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3. No 1 (2024), 50.
- Harun, Amrullah, Haris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dan Ahmad Taqiyuddin Takdir, "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fāṭihah Dalam Kitab Tafsir Şafwat Al-Tafāsīr Karya 'Alī Al-Şābūnī", *Al-Akwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1.No 2 (2022), 123
<<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>>
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).
- Hawwa, Sa'id bin Muhammad Daib, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Al-Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus)* (Jakarta Timur: Robbani pRESS, 2003).
- Ichwan, Mohamad Nor, *Tafsir Ilmī Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004).
- Ilham, M., "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Jurnal Curiositas*, Vol 11. No 2 (2017), 213.
- Ilyas, Muhammad, *Etika Sosial Dalam Al-Qur'an: Studi Perilaku Gībah Dalam Surah Al-Ḥujurāt: 12* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
- Ilyas, Musyfikah, "Gībah Perspektif Sunnah", *Al-Qadau*, 5. No, 1 (2018), 145.
- Jarullah, Abdullah bin, *Awas Bahaya Lidah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).
- Jauhari, Thanthawi, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Edisi, 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).
- Juliani, Syahrul Kholid, Lutfi Bilqis, "Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Ḥujurāt Ayat 12)", *Communnity Development Journal*, 5. No 1 (2024), 2–6.
- Karman, Supiana dan M., *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002).
- Katsir, Ismail bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. A (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Liman, Ilham, Agustan, Sabaruddin, Wawan Hryanto, dan Amrullah Harun, "Urgensi Penjatuhan Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Dan Relevansinya Dalam Perspektif Hukum, Hak Asasi Manusia Dan Hukum Islam", *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, Vol 3. No 1 (2022), 16.
- Mahmud, Ali Abdul Halim dan, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

- Mansur, Imam Jamaluddin Abi Al-Fadhil Muhammad Bin Makram Ibnu, *Lisan Al 'Arab* (Beirut-Lebanon: Dar Sader, 1990).
- Mawardi, Abu al Hasan Ali al Bashri al, *Etikaku Mahkotaku*, Cet 1 (Jakarta: Penerbit Jendela Ilmu, 2002).
- Muhwi, Asep Abdul, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Tinjauan Ghibah (Gosip) Menurut Syekh Nawai Dalam Tafsir Marah Labid", *Attractive : Innovative Education Journal*, 4.3 (2022), 75.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Musa, Marwan Gozali Muhajir, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)", *Jurnal Ta'lim*, 1. No 1 (2022), 13.
- Mutakabbir, Abdul, *Metode Penelitian Tafsir* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).
- Nafish, Mamluatun, "Tafsir Ilmī: Sejarah, Pradigma Dan Dinamika Tafsir", *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6. No 2 (2023), 68.
- Nasir, Muhammad, Asep Nana Sonjaya, Kerwanto, "Tafsir Ilmī Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari", *Al-Karem Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2. No 1 (2024), 133.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Nawas, Muhammad Zuhri Abu, Muhsin Mahfuz, Amrullah Harun dan Muh Rizaldi, "Motif Dan Identitas Keagamaan Dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh Di Media Sosial", *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 12. No 2 (2022), 266.
- Nazhifah, Dinni, Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Mauḍhū'ī Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1. No 3 (2021), 370–71.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Rahmawati, Mohammad Gufron dan, *Ulumul Qur'an; Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013).
- Raihan, Muhammad Reza Fadhil, Esya Heryana, Fitriani, Winona Lutfiah, "Spill The Tea: Fenomena Ghibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍhū'ī)", *Jurnal Riset Agama*, 2. No 1 (2022), doi:10.15575/jra.v2i1.15658
- RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: SALIM, 2014).
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmī: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmī: Jasad Renik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).
- Ride, Ahmad Rozi, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)", *Tajdid*, 21. No 2 (2022), 1.
- Rohman, Ujang, Shalahudin Ismail dan Reva Savela, "Pengendalian Diri Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 12", *Psycomedia: Jurnal Psikologi*, 3. No 1 (2023), 35–40.
- Romadoni, Muh, Ahmad Mustafa Kamal, Muh Afnan dan Ahmad Mujahid, "Kehidupan Di Luar Angkasa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Tanthawi Jauhari Dan Tafsir Ilmī Kementerian Agama RI", *Jurnal Intelek Insan Cedikia*, 2. No 6 (2025), 1.
- Said, Rukman Abdul Rahman, "Berdusta Dalam Tinjauan Hadis", *Jurnal Al-Asas*, 4.No 1 (2020), 2.
- Said, Rukman Abdul Rahman, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, dan A. Rahmat Hidayat, "Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an", *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 9. No 1 (2024), 20. <<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>>
- Said, Rukman Abdul Rahman, Alimin, dan Yamal, "Konsep AL-Qur'an Tentang Riba", *Jurnal Al-Asas*, 5.No 2 (2020), 15.
- Salam, Wahid Abdus, *40 Dosa Lisan Perusak Iman* (Solo: Al-Qowan, 2005).
- Saudi, Hasan, Ahmad Hasan Irabi, *Jerat-Jerat Lisan* (Solo: Pustaka Arafah, 2004).
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin, *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Al-Bir Wa Ash-Shilah*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikri).
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Amrullah Harun, dan Siti Rahmah, "Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol 4.No 1 (2024), 33.
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat Hanna, dan Alif Wiladatil Ifah, "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi", *Jurnal Riset Agama*, 2. April (2022), 25, doi:10.15575/jra.v2i1.15549
- Setiawan, Nur Kholis, "Gibah Dalam Perspektif Islam Dan Dampaknya Di Media Sosial", *Jurnal Komunikasi Islam*, 6. No 2 (2021), 134.
- Shaleh, Samruddin, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Qur'an: Pedoman Menuju Akhlak Muslim* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002).
- Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2 (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995)

- Shihab, M. Quraish, *Sejarah Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013).
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Sifa, Layyinatus, "Gibah Dalam Entertainment Perspekti Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7. No 2 (2019), 286–89.
- Sukardi, Edy, *Buku Pintar Akhlak Terpuji* (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2016).
- Sulhadi, Asep, "Tafsir Ilmī: Sejarah Dan Konsepsinya", *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 6. No 1 (2022), 2–4
<<https://jurnal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/321>>
- Suluri, "Pendidikan Sosial Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2. No 2 (2019), 21–24.
- Sunendar, Dadang, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2016).
- Suryani, Khotimah, "Memahami Bahasa Tamsil Dalam Al-Qur'an", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8. No 1 (2021), 168–71, doi:10.52166/darelilmi.v8i1.2560
- Syahrudin, Sapruddin, Andi Batar Indra, Fajrul Imy Darussalam, dan Emiyanti, "Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shifa's Ecofeminism Perspective)", *Jurnal Al-Maiyyah*, 15. No 1 (2022), 2.
- Syahzali, Ahmad, Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985).
- Syukur, Abdul, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 1. No 1 (2015), 90
- Thayib, Ainul Haris Umar, *Dosa-Dosa Yang Dianggap Biasa* (Jakarta: Akafa Press, 1997).
- Wahyuningsih, Sri "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" , *Jurnal Mubtadiin*, 7. No 2 (2021), 192, doi:10.58344/jmi.v2i6.272
- Yuniarti, Kwartarini Wahyu, Sekar Hanafi, dan Teofilus Hans Laheba, *Kanibalisme: Pandangan Psikologis Dan Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021).
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, 31 (Jakarta: Pt Hidakarya Agung, 1993).

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998).

RIWAYAT HIDUP



Ainun Pratiwi, lahir pada tanggal 14 Februari 2003 di Rompu. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Hardin dan Ibu Rusmawati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Pambusu Desa Rompu, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara. Pendidikan sekolah dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 097 Rompu, sekolah menengah pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2017 di SMPN 6 Masamba, dan sekolah menengah atas (SMA) diselesaikan pada tahun 2020 di SMAN 1 Luwu Utara. Setelah lulus SMA pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan pada bidang yang ditekuni yaitu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluuddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact person penulis: *ainunpratiwi0203@gmail.com*